

**BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM
MENANGANI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN
JAMAAH THARIQAH QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

oleh :

Saeful Zaenudin
121111085

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Saeful Zaenudin
NIM : 121111085
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Judul skripsi : Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani
Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa
Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 08 Desember 2017

Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tata tulis

Bidang Substansi Materi



Komarudin, M.Ag
NIP. 196804132000031001



Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si
NIP. 198008162007101003

SKRIPSI

BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN JAMA'AH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK

Disusun Oleh:
Saeful Zaenudin
121111085

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H. M. Alfandi, M.Ag

NIP. 197108301997031003

Penguji III


Maryatul Kiptyah, M.Pd

NIP. 196801131994032001

Pembimbing I


Komarudin, M.Ag

NIP. 196804132000031001

Sekretaris/Penguji II


Agus Riyadi, M.SI

NIP. 198008162007101003

Penguji IV


Hasyim Hasanah, M.SI

NIP. 198203022007102

Mengetahui

Pembimbing II


Agus Riyadi, M.SI

NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 05 Februari 2018


Dr. H. Awwaludin Pimay, Lc., M.Ag

NIP. 196107272000031001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 07 Desember 2017



Saeful Zaenudin
1211110085

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Allah SWT, dengan kelembutan kasih sayang dan kemuliaannya yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi agung Muhammad SAW segenap keluarga serta segenap sahabatnya.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis dengan selesainya penyusunan skripsi ini yang merupakan kajian singkat tentang Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Penelitian yang dilakukan merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari tidaklah mungkin skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya dukungan dan dorongan moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta sivitas akademik UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Qibtyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Anila Umriana, M.Pd selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Komarudin, M.Ag, selaku pembimbing I bidang substansi materi dan bapak Agus Riyadi, S.Sos.I, M.SI, selaku pembimbing

II bidang metodologi dan tata tulis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan bantuan serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta sivitas akademika jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis, ibunda Sutinah dan ayahanda Supardi atas segala kesabaran, pengorbanan baik moril maupun materiil dan doa yang tidak pernah berhenti mengiringi langkah penulis sampai detik ini.
7. Keluarga Besar kakak Syarif Supriyanto, S.E., kakak Ali Mahmudi Rozak, S.Pd., saudari mbk Khairul Hidayah, yang selalu memberikan motivasi dan doa kepada adikmu selama penulis jauh dari perantauan.
8. Seluruh pengurus thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Mranggen Demak, khususnya KH. Hanif Muslih, Lc., MA., KH. Mawardi, Gus Faiz, dan Ustadz Fahmi.
9. Seluruh keluarga besar pengurus Takmir Musola An-Nur (Gus Riska, Bang Jatmiko, ustadz Qudsy, bang Aldo) atas kebersamaan dan kekompakanya selama ini.
10. Kepada keluarga besar pengurus Takmir Masjid Asy-Syifa' RSUD Tugurejo Semarang, atas segala dukungan dan kehangatannya selama ini.
11. Seluruh keluarga besar warga Margoyoso RT 04/04 Ngaliyan Semarang yang menjadi bagian keluarga kecil penulis selama ini.
12. Keluarga besar ibu-ibu jamiyah Rebana al-Mawadah Bringin Ngaliyan.

13. Keluarga besar Mas Saeful Amri, S.Fil,I atas segala motivasi dan pengalaman yang diberikan penulis selama ini.
14. Keluarga besar Mahasiswa angkatan 2012 khususnya jurusan bimbingan penyuluhan Islam BPI C atas canda tawa kebersamaan kalian selama ini.
15. Keluarga besar UKM KORDAIS FAKDAKOM UIN Walisongo Semarang atas segala kebersamaannya.
16. Keluarga besar Relawan PMKS FAKDAKOM UIN Walisongo Semarang atas segala motivasi bagi penulis serta dukungannya.
17. Teman-teman seperjuangan Abah Muhammad Jamil, Kang Tubagus Fahmi, S.Sos,. Adik Habib Imantrika, S.Sos,. Pak de Setiyadi, Ustadz Alfian, S.Sos. yang selalu berkesan dihati.
18. Kepada seseorang yang namanya masih tersimpan dalam hati, atas segala doa dan motivasinya selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian ini jauh dari kesempurnaan dan atas bantuan semua pihak. Oleh karena itu, kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis tulis satu persatu. Semoga Allah membalas jasa-jasa semua kebaikan dengan balasan yang lebih baik. Aaamiin

Semarang, 13 November 2017

Penulis

Saeful Zaenudin
121111085

PERSEMBAHAN

Karya ini Penulis Persembahkan Teruntuk:

- ❖ Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
- ❖ Terkhusus ayahanda supardi dan ibunda Sutinah yang dengan penuh ketabahan, kesabaran dalam mengasuh, menyayangi serta dukungan dan doa untuk keberhasilan penulis yang tiada henti demi kesuksesan ananda tidak mampu ananda balas dengan apapun sampai kapanpun.
- ❖ Kepada kakak-kakak saya Mas Syarif Supriyanto, S.E., Mas Ali Mahmudi Rozak, S.Pd., MbK Khairul Hidayah kasih sayang, bimbingan, nasehat dan doa yang tiada henti dan yang selalu menjadi inspirasi penulis.
- ❖ Untuk Seseorang yang masih tersimpan dalam hati

MOTTO

وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

“siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pembimbing yang dapat memberi petunjuk kepadanya ”

*“Tanpa seorang mursyid
mungkin aku tidak akan mengenal siapa tuhanku ”*

ABSTRAK

Saeful Zaenudin (121111085). Bimbingan Rohani Pada Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

Kehidupan yang matrealistik dan dampak dari modernisasi sebagai imbasnya individu terkena problematika kehidupan yang dialami kegersangan spiritual, hilangnya visi illahiyah, serta dihinggapai rasa cemas, tidak percaya diri, Sehingga pada deretan realita individu atau kelompok mengalihkan kehidupannya kepada kehidupan spiritual atau menyangkut tentang amaliyah thariqah hal tersebut yang dialami oleh jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Praktek thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak terdapat bimbingan rohani Islam yang tidak hanya berbentuk dzikir semata yakni *tawajuhan*, namun terlihat tatkala jamaah thariqah mengalami permasalahan kehidupan mursyid mencoba membantu memecahkan problem yang dialami jamaahnya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisi problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dan untuk mendiskripsikan dan menganalisis bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mursyid thariqah, dan murid atau jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan-catatan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan rohani dan buku-buku pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik Milles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Pertama*, Problematika kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sangat kompleks, seperti masalah persoalan keluarga, masalah keduniawian, sikap was-was dalam

menjalankan ibadah, kekosongan spiritual, takut mati tidak membawa iman dan keinginan untuk menjadikan hidup bermakna. Problem-problem yang di alami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak lebih kepada aspek ruhaniyah dengan kata lain bagaimana cara pandang dalam menghadapi kehidupannya belum sepenuhnya tergantung karena kehendak dan takdir Allah SWT kurangnya pemahaman akan nilai-nilai makna hidup sehingga menimbulkan masalah dalam menjani kehidupnya.

Kedua, Bimbingan rohani Islam dalam menangani problema kehidupannya berbentuk *tawajuhan* dengan serangkaian kegiatan meliputi sholat dzuha, pembacaan sholawat, doa fatikhah, tahlil, kajian syariat dan tasawuf, serta ditutup dengan pengamalan dzikir thariqah. Materi bimbingan rohani Islam terdapat dua materi yang disampaikan yakni materi *syariat* dan materi tasawuf. Metode bimbingan rohani Islam dalam menangani problema kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Mranggen Demak ada dua macam *pertama* metode langsung dan *kedua* metode tidak langsung, Metode langsung dibagi menjadi dua yakni *pertama* bertemu secara kelompok hal ini dilakukan disaat kegiatan *tawajuhan* dengan teknik dialog atau tanya jawab, teknik lahir berupa doa dan teknik latihan spiritual dan *kedua* metode individu yakni pertemuan antara mursyid dan murid sedangkan tekniknya adalah teknik menjalin kasih sayang dan wawancara. *Kedua*, Metode tidak langsung dengan menggunakan telepon dan buku-buku atau kitab karangan mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak seperti kitab *al futuh rabbaniyah*, *risalah thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah juz I dan II* dan Kitab KH. Hanif Muslih yang berjudul *al baiynah nuraniyah*.

Kata Kunci : Bimbingan Rohani, Problema Kehidupan, Thariqah

Trasliterasi

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafaz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata tertentu. Salah makna dalam bahasa arab akibat salah lafaz gampang terjadi karena semua hurufnya dapat dipindahkan dengan huruf latin. Karenanya, kita memang terpaksa menggunakan konsep rangkap (ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh). Kesulitan ini masih ditambah lagi dengan proses adanya huruf-huruf yang harus dibaca secara panjang (mad). Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987

ا	Alif
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R

ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dl
ط	Th
ظ	Dh
ع	‘
غ	Gh
ف	F

ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	A
ي	Y

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Persembahan	viii
Halaman Motto	ix
Halaman Abstrak	x
Pedoman Transliterasi	xii
Daftar Isi	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi.	19

BAB II LANDASAN TEORI BIMBINGAN ROHANI ISLAM, PROBELAMTIKA KEHIDUPAN DAN THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH

A. Bimbingan Rohani Islam	22
1. Pengertian Bimbingan Rohani	22
2. Dasar Bimbingan Rohani	27
3. Fungsi Bimbingan Rohani	29
4. Tujuan Bimbingan Rohani	30
5. Sistem Bimbingan Rohani	33
B. Problema Kehidupan.....	51
1. Pengertian problema keidupan	51
2. Faktor problema keidupan.....	52
C. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	54
1. Pengertian Thariqah.....	54
2. Tujuan dan Fungsi Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ...	56

3. Unsur-Unsur Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	57
D. Bimbingan Rohani Dalam menangani Problema Kehidupan	65

BAB III GAMBARAN UMUM THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRENGGEN DEMAK

A. Profil Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	75
1. Sejarah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	75
2. Silsilah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	78
3. Struktur Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	79
4. Amalan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	80
B. Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	85
C. Bimbingan Rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	89
1. Kegiatan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	92
2. Materi Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	93
3. Metode dan Teknik Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	95

BAB IV ANALISIS PROBLEMATIKA KEHIDUPAN JAMAAH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK DAN ANALISIS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN JAMAAH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK

A. Analisis Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	104
B. Analisis Bimbingan Rohani Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	132
B. Saran	134
C. Penutup	135

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA**

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era moderan ini memang banyak memberikan kemudahan dalam kehidupan ini, namun bersamaan dengan itu persaingan yang ketat, kerasnya kehidupan, ataupun tawaran yang menggiurkan sering kali menimbulkan kegelisahan batin dan pergolakan jiwa yang mengganggu, kondisi ini masih ditambah oleh adanya keinginan hidup secara instan (Syukur, 2003: 9).

Manusia pada kondisi tersebut secara langsung dilayani teknologi namun tidak langsung manusia secara kolektif mengalami gejala keterasingan jiwa (*aliensi*) atau paling tidak keterbelahan jiwa (*split personality* atau *junun*). Keterbelahan jiwa ini telah menggereskan sisi terdalam dari kemanusiaan, yakni batin, perasaan (*despiritualisasi*) baik *imanen* maupun *transenden*. Teknikalisasi industri dalam hal ini berarti bahwa yang dipicu sains, telah memunculkan proses *de-humanisasi* secara akut dan tiba-tiba. Ini tampak, misalnya dari konsistensi ritual ibadah kaum beragama ternyata tidak mampu mendatangkan keseimbangan ritual berupa kepekaan sosial yang muncul dari kepekaan ketuhanan, atau munculnya teologi *insaniyyah* disebabkan teologi *ilahiyyah* (Sholikhin, 2013: 13).

Allah menciptakan manusia secara teoritik sebagai makhluk manterial yang memiliki kecenderungan suka kepada materi yang bersifat kefanaan, sekaligus makhluk yang bersifat spriritual yang cenderung untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa (*ruh*) yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual dan jasad (*raga*). Jiwa yang menjadi inti hakiki manusia, adalah makhluk spiritual rabbani yang halus (Quesem, 1988: 37). Tasawuf memandang manusia sebagai objek yang khas sesuai sudut pandang yang digunakan, penciptaan manusia dalam tasawuf diyakini terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Tokoh tasawuf falsafi al-Hallaj berpendapat manusia memiliki sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*), karena dua unsur yang membentuk manusia itu sendiri. Unsur materi menjadikan manusia memiliki kecenderungan berbuat buruk dan unsur rohani menjadikan manusia kecenderungan ingin selalu dekat dengan Tuhannya (Sulthon, 2003: 60).

Manusia dalam problem tersebut sebagai imbasnya berdampak pada probematika psikologis yang dialami sering kali dihinggapai rasa cemas, tidak percaya diri dan krisis moral akibat mewahnya gaya hidup materialistik yang di dapat (Niam, 2014: 204). Haryanto (2004: 286) menambahkan problem lain diantaranya adalah kegersangan spiritual, hilangnya visi illahiyah, kerinduan pada nilai-nilai dan tradisi esoterik.

Murtadho (2002: 2) menjelaskan dalam kehidupan yang matrealistik, kecenderungan spiritual yang beraneka ragam bentuknya, baik yang menekan pada sisi syariatnya saja, hakekatnya saja, sampai kepada penyeimbangan antar keduanya, mulai dicari sebagai penyeimbang kehidupan. Pada deretan realita, banyak masyarakat mengalihkan kehidupan dunianya yang cenderung matrealistis dan sekuler dalam arti beragam kepada kehidupan spiritual yang menyangkut kehidupan tasawuf di dalam praktek amaliah disebut thariqah.

Thariqah adalah salah satu sarana dan cara berlatih atau pengembangan diri agar manusia semakin tinggi derajat keimanan dan ketaqwaanya, sehingga idealnya orang yang sudah mengikuti thariqah akan semakin baik amal ibadahnya dan semakin bartaqwa kepada Allah SWT (Syukur, 2003: 51). Para ulama' *mutashawwiffin* memaknai thariqah adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta para tabi'in dan terus bersambung sampai kepada guru-guru, ulama' serta bersambung sampai kepada masa sekarang. Lebih khusus lagi thariqah dikalangan sufiyah berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dan memperbanyak dzikir dengan penuh ikhlas semata mata

untuk mengharapakan bertemu dan bersatu secara ruhani dengan Tuhan (Shofiatun, 2007: 3).

Thariqah pada sisi yang lain mempunyai tiga sistem yaitu sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem seperti *khalifah tawajjuh* atau khalifah suluk atau mursyid, wali atau qutub kedudukan guru thariqah diperkuat adanya wasilah atau silsilah. Guru merupakan figur yang mentrasfer muridnya, baik berupa pengetahuan maupun nilai (Rikza, 2010: 34). Adapun thariqah yang berkembang luas di Indonesia antara lain adalah thariqah Qadiriyyah, thariqah Rifaiyyah, thariqah Syadziliyyah, thariqah Satariyyah, thariqah Naqshabandiyyah dan thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah (Mulyati, 2004: 30).

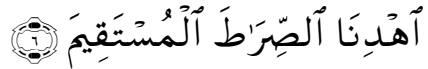
Thariqah yang begitu banyak akan penyebarannya maka peneliti mengfokuskan pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang terdapat di komplek Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Jawa Tengah. Thariqah ini dalam prakteknya tidak hanya memberikan nuansa amaliyah dzikir semata akan tetapi dalam kenyataanya praktek thariqah dapat membantu permasalahan kehidupan manusia baik secara duniawi ataupun ukhrawi. Salah satu aspek interaksi keharmonisan dalam thariqah yang tersusun secara prosedural adalah interaksi mursyid dan murid. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Mranggen Demak yang dipimpin oleh KH. Hanif Muslih sebagai mursyidnya

mempunyai pengikut jamaah atau murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mencapai ribuan murid baik dari dalam kota maupun dari luar kota (Kudus, Grobogan, Kendal, Jember, Mojokerto, Jombang, Kediri dan masih banyak kota lainnya) bahkan sampai keluar Jawa (Lampung dan Palembang), jamaahnya mulai dari golongan bawah hingga golongan teratas, serta dari pendidikan rendah sampai pada pendidikan tertinggi (Wawancara, KH. Hanif Muslih, 19 Juni 2017).

Sejalan dengan makna thariqah, bimbingan rohani Islam pada dasarnya merupakan aktualisasi teologi yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman sebagai makhluk sosial yang dilaksanakan secara teratur atau konsisten untuk membina dan mengarahkan manusia agar aqidahnya mantap, kenyakinannya kokoh bertambahnya ketaqwaan kepada Allah. Saat melaksanakan ibadah dan memantapkan kesadaran beragama, sehingga dapat membawa seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi problematika kehidupan dan menjadikan pribadi yang utuh dengan tetap berpegang pada ajaran Islam berlandaskan al-Quran dan Hadis (Chabibah, 2011: 26).

Pendidikan tasawuf atau ajaran yang ada pada thariqah serta bimbingan rohani Islam terdapat adanya satu kesamaan visi yaitu sama-sama bertujuan untuk memimbing manusia kejalan yang lurus, menjadi solusi atas problem

kehidupan yang dialami agar individu bahagia dan selamat dunia akhirat, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Fatikhah Ayat 7 yang berbunyi:



Artinya : *Tunjukkanlah Kami jalan yang lurus* (Departemen Agama RI, 2006: 1).

Penjelasan tentang ayat di atas dalam tafsir *al-Maraghi* dijelaskan ayat tersebut mengandung suatu pengertian bahwa kebahagiaan tidak mungkin dicapai kecuali harus menempuh jalan yang benar dan lurus. Dan siapa menyimpang dari jalan lurus tersebut akan berakibat sengsara dan celaka (al-Maraghi, 1992: 28). Sehingga untuk mencapai jalan yang lurus tidak serta merta di dapat akan tetapi harus adaya usaha dalam diri manusia, karnanya pentingya suatu bimbingan untuk mencapai sifat *mustaqim* tersebut. Menempuh jalan yang lurus secara psikologis, manusia membutuhkan seorang motivator yang bisa memberinya semangat dalam berbagai hal, termasuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Bila dalam posisi labil, motivator bisa mendampinginya untuk bangkit, bila dalam kondisi stabil, dia akan terus memompa semangatnya.

Praktek thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yang mana adanya bimbingan rohani Islam menarik untuk dikaji lebih mendalam, bimbingan

rohani Islam terlihat tidak hanya berbentuk dzikir semata, namun terlihat saat murid mengalami problematika kehidupan dalam hubungan tersebut mursyid mencoba membantu menemukan problem yang dialami murid, dan menumbuh kembangkan diri pribadi murid secara optimal, yang mana tujuan akhirnya adalah agar murid bahagia selamat dunia dan akhirat sesuai dengan landasan al-Quran dan Hadist. Mursyid terlebih dahulu menciptakan hubungan yang harmonis serta menguasai berbagai bentuk metode dan teknik dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam. Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti *bimbingan rohani Islam dalam menangani promblemtika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak?
2. Bagaimana bimbingan rohani Islam dalam menangani promblematika kehidupan Jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti antara lain:

1. Untuk mengetahui problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.
2. Untuk mendiskripsikan bimbingan rohani Islam dalam menangani promblematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

D. Manfaat peneliti

Manfaat peneliti yang dapat diambil antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan khususnya dalam disiplin ilmu bimbingan rohani Islam.
 - b. Diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bidang ini.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu memberikan gambaran teknis terkait bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bermaksud agar tidak terjadi plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan kajian yang ada sebelumnya ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan peneliti, namun fokus permasalahan yang berbeda, penelitian tersebut yang pernah dilakukan antara lain:

Pertama: Miswan, Tahun 2004 Dengan Judul *“Bimbingan Rohani Pada Thariqah Asy-Asyadahatain Di Kecamatan Mejobo Kab. Kudus”* hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani bila ditinjau dari bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu usaha untuk membantu individu dalam membersihkan hati untuk mencapai ketenangan jiwanya menuju kebahagiaan hidup didunia dan akherat. Bimbingan rohani tersebut meliputi: *pertama* pengenaaan pakaian, *kedua* bacaan syahadah, *ketiga* amalan mengusap wajah hingga jenggot setelah sholat, *keempat* dzikir, *kelima* pengajian.

Kedua: Ely Eva Nadziva, Tahun 2014 Dengan Judul *“Studi Dakwah Pada Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak”* hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beribadah kepada Allah, menyucikan hati, memperbanyak dzikir mengiat Allah dan

menjauhkan dari perbuatan tercela. Dan penyelenggaraan dakwah thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yaitu tawajuhan atau khususiyah yang dilaksanakan di hari senin dan kamis dipondok pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak manaqib Syaikh Abdul Qadir setiap satu bulan sekali pada tanggal 11 dan manaqib kubra setiap satu sekali.

Ketiga: Munif, Tahun 1997 dengan judul “Peran Thariqah Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Anggotanya (Di Desa Bawang Kecamatan Bawang Kabupaten Batang)” dari hasil peneliti ini menunjukkan bahwa keberadaan thariqah Naqsabandiyah tidak lepas dari beberapa faktor dan pengaruh baik faktor pendukung dan faktor penghambat, adapun sebagai faktor pendukungnya adalah adanya keteladanan mursid pada para murid, adanya toleransi dari masyarakat, dukungan dari pemerintah, loyalitas para pengikutnya serta prasarana yang mudah adapun faktor penghambatnya adalah adanya konsumerisme yang mewabah dan adanya sinimesme yang berkembang didalam masyarakat tentang adanya thariqah.

Keempat: Ahmad Zaenurrahman Wahid, Tahun 2015 Dengan Judul “Tarekat Sebagai Model Pendidikan Agama Islam Di Usia Lanjut (Studi Materi Dan Metode Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah)” hasil dari penelitian ini menunjukkan pertama materi pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah meliputi, tuntunan menjadi

mukmin sejati, *bai'at*, *talqin*, *riyadhah*, *dzikrullah*, *khataman*, *manqiban*, *muraqabah*, *uzlah*, *khalwat* dan *ziarah*. Adapun materi seperti menjalankan sholat rawatib keharusan setelah menjalankan sholat lima waktu, melanggengkan berbagai bacaan sholawat dan doa-doa keselamatan lainnya. Kedua melalui model pendidikan materi thareqah dengan berbagai metode disertai syarat materi, menjadikan pendidikan agama Islam model pendidikan thariqah menjadi kegiatan yang dibutuhkan oleh lanjut usia.

Dari sekian penelitian yang ada sejauh penelusuran peneliti lakukan tidak menemukan kesamaan tentang peneliti yang nanti akan dikaji mengenai tentang “*Bimbingan Rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak*” adapun letak fokus penelitian ini adalah ingin menggali lebih mengfokuskan bagaimana problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Serta mengetahui bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak

bermaksud mencari penjelasan, menguji hiotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi, tetapi peneliti mencoba menggambarkan situasi atau kejadian (Azwar, 1998: 7). Hal ini untuk menggambarkan problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak serta mendiskripsikan bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2015: 20). Bertujuan untuk menggali problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Nansyabandiyah Mranggen Demak, dengan pendekatan ini pula peneliti berusaha untuk menggali bimbingan rohani Islam dalam menangani

problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Nansyabandiyah Mranggen Demak.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam mencari data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dalam hal ini mursyid thariqah, jamaah atau murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data yang mendukung sumber utama seperti pengurus thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, buku-buku panduan thariqah karangan mursyid thariqah serta buku pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam menghimpun data peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu hal penting untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, mengamati dan memperhatikan

fenomena di lapangan melalui kelima indra (Creswel, 2013: 231). Satu alat observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 1997: 153). Hal ini bertujuan melihat secara langsung kondisi, situasi dan proses bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman berupa foto atau vidio (Gunawan, 2013: 176). Hal ini dilakukan pada saat kegiatan bimbingan rohani Islam dan juga untuk memperoleh data tentang thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak baik berbentuk foto kegiatan atau rekaman saat pelaksanaan bimbingan rohani Islam ataupun buku-buku karangan mursyid.

c. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu (Hardiyansyah, 2010: 118). Melaksanakan wawancara ini dengan menggali lebih mendalam dan langsung kepada mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, jamaah atau murid thariqah dan pengurus thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait probelematika kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, dan bentuk penanganan yang dilakukan mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2016: 287).

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh

kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung (Moleong, 2002: 330).

Kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. *pertama triangulasi sumber*, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. *Kedua triangulasi teknik*, hal ini dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. *Ketiga triangulasi waktu*, waktu juga sering mempengaruhi data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda .

Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2016: 274).

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Mranggen Demak. Adapun langkah-langkah teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan model analisa Miles dan Huberman yang mempunyai tiga langkah yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (display data) dan *conclusion drawing atau verification* (penarikan kesimpulan) yaitu sebagai berikut:

1). Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi (Subaryodo, 2001: 194). Dengan reduksi data ini peneliti selalu berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai yaitu dengan mengfokuskan dan memilih hal-hal yang berkaitan

dengan problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

2). Display data (penyajian data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasi oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat (Riyanto, 2007: 33). Langkah ini dilakukan untuk menyajikan data terkait bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

3). Verifikasi dan simpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yang satu sama lainnya berkaitan erat.

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu merupakan gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang meliputi; bimbingan rohani Islam, Pengertian problematika kehidupan dan thariqah qadiryah wa naqsyabandiyah . Dalam bab dua ini terbagi menjadi empat sub bab, sub bab yang pertama menjelaskan tentang pengertian bimbingan rohani Islam, dasar-dasar, tujuan, fungsi, dan unsur-unsur bimbingan rohani. Pada sub bab kedua membahas pengertian problematika kehidupan, faktor-faktor problematika kehidupan, sub bab ketiga thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah, fungsi, tujuan thariqah dan unsur-unsur thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah, sub bab keempat membahas bimbingan rohani Islam dalam menangani probelamtika kehidupan.

Bab III pada bab tiga ini menjelaskan Gambaran umum thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dan pelaksanaan bimbingan rohani Islam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak : pada bab tiga ini terbagi menjadi empat sub bab, sub bab pertama sejarah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, sub bab kedua ajaran-ajaran thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, sub bab ketiga menjelaskan probematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, dan sub bab empat menjelaskan pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

Bab IV berisi Analisis bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, dalam bab empat ini terbagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama analisis probematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dan sub bab kedua menganalisa bimbingan rohani Islam dalam menangani probematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

Bab V ini merupakan penutup. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan kata penutup. Pada kesimpulan ini memuat hasil

penelitian tentang bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Dan bagian ini juga memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat penulis.

BAB II

BIMBINGAN ROHANI ISLAM, PROBLEMATIKA KEHIDUPAN DAN THARIQAH QADIRIYAH WA NASYABANDIYAH

A. Bimbingan Rohani Islam

1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan dapat dimaknai sebagai bantuan atau pertolongan yaitu sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, spiritual) yang kondusif bagi perkembangan seseorang, memberikan dorongan dan semangat. Mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, kemampuan untuk memperbaiki dan merubah perilakunya sendiri (Yusuf, dkk, 2008: 6).

Menurut Prayetno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayetno, 2008: 99).

Menurut Biwo Walgito bahwa bimbingan suatu bantuan atau pertolongan yang di berikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari

atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2004: 5).

Sehingga dapat di simpulkan pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya sehingga terwujudnya keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Adapun kata Rohani berasal dari kata “ruh” yang artinya suatu unsur yang ada pada jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan) (KBBI, 2007: 960). Pandangan Sufi kata “*ruh*” adalah esensi kehidupan, ia bukan tubuh secara fisik atau otak, dan fikiran serta ingatan. Ruh memiliki dunia yang berbeda berasal dari Tuhan dan seluruhnya milik Tuhan (Muinuddin, 1999: 42). Firman Allah tentang ruh sebagai asal manusia yang bersifat ruhaniyah dalam surat Al Hijr ayat 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ،

سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud* (Departemen Agama RI, 1997: 264).

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Jamaluddin Kafie mengatakan *ruh* mempunyai dua pengertian *ruh* jasmani dan *ruh* rohani, yang dimaksud *ruh* jasmani adalah zat yang halus yang berpusat di ruangan hati dan menjalar keseluruh tubuh, karena manusia dapat bergerak (hidup) dan dapat merasakan perasaan dan dapat berfikir atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan, sedangkan *ruh* rohani adalah sebagian dari hal yang ghoib dengan *ruh* ini manusia dapat mengenalnya dirinya sendiri dan mengenal Tuhan serta menyadari keberadaan orang lain (berkepribadian dan berketuhanan), serta bertanggung jawab atas tingkah laku (Kaffie, 1993: 15). Sebab *ruh* ada dalam diri manusia juga merupakan presensi (kehadiran), gerakan *uluhiyah*, namun kekhususan pemberian *ruh* pada manusia bukan secara otomatis, manusia menjadi mahluk yang baik, *ruh* hanya konsep dasar semua bergantung

bagaimana manusia hendak memanfaatkannya (Sabiq, 2016: 351).

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan fikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensi untuk mengetahui, menganalisis (dengan bantuan dukungan fikiran), dan menghayati (dengan dukungan qalbu dan akal) (Musnawar, 1992: 25).

Dari beberapa pengertian diatas tentang bimbingan dan rohani, maka pengetahuan bimbingan rohani Islam menurut beberapa tokoh di adalah:

- a) Bimbingan rohani Islam menurut Arifin adalah suatu usaha pemeberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut dibidang mental dan spiritual, dengan maksud orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya yang ada pada dirinya sendiri melalui kekuatan iman dan takwa (Arifin, 1982 2).
- b) Bimbingan rohani Islam menurut Chabibah dijelaskan suatu bantuan terus-menerus dan sistematis pada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai

kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), mengenal dirinya sendiri dan mengenal Tuhan serta menyadari keberadaan orang lain serta bertanggung jawab atas semua tingkah laku (Chabibah, 2011: 24).

- c) Bimbingan rohani Islam menurut jaya adalah suatu pelayanan bantuan kepada orang yang membutuhkan pada kondisi dalam menghadapi suatu masalah hidup keberagamaanya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaanya seoptimal mungkin, baik secara individu atau kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bimbingan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat didalam al-Quran dan Hadist (Jaya, 1994: 6).
- d) Bimbingan rohani Islam menurut Nurul Hayati merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat bimbingan rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan spiritual terhadap rohani atau

jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Hayati, 2010: 51).

Maka dari beberapa definisi di atas tentang bimbingan rohani Islam dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan rohani Islam adalah suatu bentuk proses pemberian bantuan spiritual untuk meningkatkan keimanan, mengembalikan kefitrahan manusia, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga individu mampu berjalan pada ketentuan dan petunjuk Allah agar sampai pada Allah, serta membantu individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan berpedoman al-Quran dan Hadist.

2. Dasar Bimbingan Rohani Islam

Dasar merupakan sebuah langkah untuk melakukan tindakan yang akan menjadi sebuah pedoman dalam bimbingan rohani Islam oleh karena itu dasar yang dipakai bimbingan rohani Islam berlandaskan al-Quran dan Hadist. Sebab al-Qur'an dan Hadist mengajurkan dan mengharuskan untuk setiap manusia memberikan bantuan berupa nasihat atau bimbingan kepada sesama manusia. Allah berfirman dalam Surat al-Asr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Departemen Agama RI. 2002: 913).

Perjelasan pada ayat di atas menurut *tasfir al-Qur'anul Majid an-Nur* adalah semua manusia dalam kerugian dan kesesatan, yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat yang mereka kerjakan selama hidup di dunia. Orang yang bisa terlepas dari kerugian adalah mereka yang memiliki empat sifat yaitu, beriman, beramal shalih, saling menasehati dalam kebajikan, dan saling menasehati untuk kesabaran. Perjelesan pada ayat 3 memiliki makna, mereka saling mengiatkan untuk mengerjakan kebenaran, yaitu beriman kepada Allah, mengikuti kitabnya dan mengikuti rasulnya baik dalam segi aqidah dan ibadah maupun dalam segi muamalah (sosial, polotik, ekonomi, pemerintahan dan sebagainya). Serta mengiatkan untuk menahan diri dari perbuatan maksiat dan tahan

menderita dalam menghadapi berbagai bencana (musibah) yang dijadikan oleh Allah sebagai ujian, serta menerimanya penuh dengan keikhlasan (As-Shiddiqy, 2000: 4691- 4692).

3. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam hanyalah bersifat membantu individu dalam menemukan alternatif pemecahan masalah, yaitu menemukan jalan pemecahan tertentu. Jalan yang sesuai untuk mencapai kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhirat (Mu'jizati, 2009: 36). Sehingga dapat dirumuskan fungsi bimbingan rohani Islam sebagai berikut :

- a) Fungsi preventif yaitu membantu individu atau mencegah timbulnya masalah yang ada pada dirinya.
- b) Fungsi kuratif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi presertatif artinya membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d) Fungsi deveplepmental artinya membantu individu memelihara atau mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkanya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2007: 37).

4. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan rohani Islam untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar menacapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnawar, 1992: 33). Adapun menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky tujuan bimbingan rohani Islam di antaranya:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa.
- b) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada Allah.
- c) Untuk menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkunganya pada berbagai aspek kehidupan (Adz-Dzaki, 2001: 221).

Bimbingan rohani Islam dalam prosesnya menerapkan teori model bimbingan dan konseling Islam hal ini dilakukan untuk memberikan kontribusi besar bagi problematika kehidupan jamaah thariqah.

Teori dalam bimbingan rohani Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaki dalam teori bimbingan dan konseling Islam diantaranya:

1) Teori al-Hikmah

Teori al-Hikmah ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberikan bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian secara mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus malaikat-Nya, dimana ia hadir di dalam jiwa konselor atas izin-Nya (Adz-Dzaki, 2015: 198).

Ciri khas dari teori konseling al-Hikmah ialah :

- a) Adanya pertolongan Allah secara langsung atau melalui malaikatnya.
- b) Diagnose menggunakan metode ilham (intuisi) dan penyingkapan batin.
- c) Adanya ketalaudanan dan keshalihan konselor.
- d) Metode yang digunakan adalah nasehat-nasehat dengan menggunakan teknik illahiyah dan

menerangkan esensi dari problem yang sedang dialami.

- e) Teori ini biasanya khusus dilakukan untuk klien yang sedang mengalami kesulitan yang berat dan klien tidak dapat melakukannya sendiri (Adz-Dzaki, 2015: 200).

2) Teori al-Mauizhah Hasanah

Teori bimbingan konseling Islam dengan mengambil pelajaran-pelajaran (*I'tibar-I'tibar*) dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul, dan para Auliya' Allah, hal itu untuk membantu klien menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Konselor dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien (Adz-Dzaki, 2015: 202).

3) Teori Mujadalah

Teori mujadalah adalah teori konseling yang terjadi dimana seorang klien sedang dalam kebimbangan, teori ini biasa digunakan ketika klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya untuk mengambil sebuah keputusan. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut :

- a) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.

- b) Konselor harus menguasai akar permasalahan-Nya.
- c) Saling menghormati dan menghargai.
- d) Bukan menjatuhkan atau menyalahkan klien, tetapi membimbing dalam mencari kebenaran atau solusi.
- e) Rasa persaudaraan, penuh kasih sayang dan bahasa yang halus dan mudah di fahami.
- f) Keteladanan sejati (Adz-Dzaki, 2015: 205).

5. Sistem Bimbingan Rohani Islam

Sistem sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing (Aliyudin dan Enjang, 2009: 73). Beberapa sistem bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

a. Pembimbing

Pembimbing rohani Islam dalam hal ini dikatakan sebagai mursyid. pembimbing profesional dalam bidang bimbingan rohani merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik dalam aspek kepribadian, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman (Hartono, dkk, 2012: 51)

syarat-syarat menjadi seorang pembimbing rohani Islam diantaranya sebagai berikut :

1) Kemampuan profesioanl (keahlian)

Keahlian (kealaman) dibidang bimbingan rohani merupakan syarat mutlak sebab apabila pembimbing tidak menguasai dibidangnya maka tidak akan mencapai sasaranya, tidak akan berhasil. Secara rinci dapat disebutkan kemampuan profesioanl yang perlu dimiliki seorang pembimbing sebagai berikut :

- (a) Menguasai bidang permasalahan yang dihadapi.
- (b) Menguasai metode dan teknik bimbingan rohani.
- (c) Menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan rohani yang sedang dihadapi.
- (d) Memahami landasan filosofis bimbingan rohani Islam
- (e) Memahami landasan-landasan keilmuan bimbingan rohani Islam
- (f) Mampu mengorganisasikan dan mengadminitrasikan layanan bimbingan rohani Islam

- (g) Mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan rohani (Faqih, 2001: 47).

Sementara itu Hakim (2013: 304) berpendapat tentang kompetensi pembimbing bimbingan rohani Islam diantaranya: menguasai ilmu bimbingan rohani, memahami atau memiliki wawasan kependidikan khususnya dalam kaitanya pembelajaran (termasuk ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan lain-lain) dan seorang pembimbing mampu memahami syariat Islam secara mendalam.

- 2) Sifat kepribadian yang baik (*akhlakul karimah*).

Seorang pembimbing harus menjadi cermin bagi terbimbingnya, dalam artian mampu menjadi teladan. Pembimbing dalam melakukan tugasnya haruslah merupakan teladan yang baik bagi yang terbimbing. Sebab secara psikologis terbimbing datang pada pembimbing karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan diri pembimbing lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah (Amin, 2015: 261).

Lebih lanjut, sifat-sifat Pembimbing rohani Islam merujuk kepada sifat kenabian dengan sifat-sifat ini pembimbing rohani dapat memainkan peranannya dengan sempurna seperti apek moral atau berupa *ahlakul karimah* diantaranya:

- a. Sidiq, merupakan sifat yang mencintai dan membenarkan kebenaran, lurus dan jujur. Pembimbing rohani harus mempunyai sifat jujur mengatakan yang benar tentang sesuatu yang benar.
- b. Amanah, seorang pembimbing harus menjaga rahasia terbimbing.
- c. Tabligh, seorang pembimbing rohani Islam bersedia menyampaikan yang layak disampaikan dalam artian harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- d. Adil, pembimbing rohani Islam harus berlaku adil dalam berbicara, bertutur kata, mengambil tindakan dan putusan. Sikap adil ini menjadikan terbimbing

merasa puas hati, dihargai dan dihormati
(Zulhammi, 2013: 75).

3) Kemampuan kemasyarakatan (*Ukhuwah Islamiyah*) dan ketrampilan

Pembimbing rohani Islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhwah Islamiyah yang tinggi. Hubungan sosial tersebut meliputi :

- (a) Klien, orang yang dibimbing.
- (b) Teman sejawat.
- (c) Orang lain selain yang tersebut diatas
(Musnawar, 1992: 47).

Adapaun ketrampilan pembimbing sebagai tenaga profesional diantaranya: *Pertama*, ketrampilan dalam menciptakan hubungan dan membina hubungan bimbingan kepada terbimbing (*helping relationships*). Dalam hubungan bimbingan rohani pembimbing mampu menciptakan suasana hangat, sistematis, empati, yang didukung sikap dan perilaku pembimbing yang tulus dan ikhlas untuk membantu terbimbing. *Kedua*, ketrampilan dalam menerapkan wawancara bimbingan rohani Islam. Beberapa ketrampilan wawancara yang harus dikuasai oleh pembimbing adalah ketrampilan penampilan, ketrampilan membuka percakapan, ketrampilan

membuat *paraphrasing* atau *parafprasa*, ketrampilan mengidentifikasi perasaan, ketrampilan konfrontasi, ketrampilan memberi informasi, ketrampilan memimpin, ketrampilan menginterpretasi, dan ketrampilan membuat ringkasan (Hartono, dkk (2012: 57).

b. Klien (Terbimbing)

Klien (Terbimbing) adalah seseorang individu yang sedang mengalami masalah atau problem hidup, dalam hal ini adalah jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, terbimbing sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya karena itu tidak mungkin melakukan generalisasi, namun yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan sifat-sifat klien dikaitkan dengan masalah tertentu, karakteristik terbimbing seperti harapan-harapan terbimbing, kebutuhan untuk berubah, kesehatan mental terbimbing, kesenangan pada terbimbing, introversi dan ketergantungan (Abimanyu, Dkk, 1996: 26-27). Seorang terbimbing mempunyai syarat-syarat antara lain adalah :

- 1) Mempunyai motivasi yang baik sebab motivasi seseorang dalam melakukan aktivitasnya akan berdampak kepada makna perbuatannya.

- 2) Kepercayaan penuh kepada pembimbing sebab ia akan mengungkap berbagai problematika dan rahasia dirinya kepada pembimbing. Di samping itu, jika terbimbing memandang pembimbing lain lebih sempurna, maka ikatan cinta akan melemah, dan ucapan pembimbing tidak berpengaruh kepada dirinya. Sebab sarana yang diperlukan agar segenap ucapan dan tindakan pembimbing bisa berpengaruh adalah cinta. Jika kadar cintanya besar, maka kesiapannya untuk menerima petunjuk pembimbing besar pula.
- 3) Menjaga tatakrama. Terbimbing harus *husnuzdhan*, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan pembimbing. Bila ia melihat secara lahiriyah pembimbing melakukan kesalahan, ia tetap harus *berhusnuzhon*. Bila ia tidak mampu melakukannya, ia harus bertanya agar terlepas dari prasangka jelek kepada pembimbing
- 4) Keadaan yang bersih (*ahwalun zakiyyah*). Hati yang terpancar inayah Tuhan merupakan usaha manusia itu sendiri dalam *bertakhalli* (mengosongkan hati) dari hal-hal yang mengotori hingga menjadi baik, kemudian

mereka berusaha memperbaiki bertobatnya, terutama dosa yang berkaitan dengan manusia (*haq adami*). Terbimbing harus menjaga hati dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik. Bila hal tersebut dilakukan, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sombong (*al-kibr*), pamer (*riya'*), dan iri (*hasud*). Amal baik secara dhahir sebagai faktor terpenting dalam membiasakan diri dan membersihkan hati

- 5) Menjaga kehormatan (*hifdzu al-hurmah*). Terbimbing hendaknya menjaga batas kehormatan dirinya dan mampu menjaga rahasia-rahasia pembimbing pengabdian yang baik. Terbimbing harus melayani pembimbing, ia harus mengikuti petunjuk-petunjuk pembimbing dengan baik.
- 6) Terbimbing harus memiliki cita-cita yang tinggi (*raf'u al-himmah*) (Arifin, 2014: 2156).

Pendapat lain mengatakan bahwa terbimbing mempunyai syarat sebagai berikut:

- a) Terbimbing harus bermotivasi kuat untuk mencari penyelesaian atas masalah yang di hadapi, serta di sadari sepenuhnya dan mau di bicarakan dengan konselor.

- b) Mempunyai sikap tanggung jawab, terbimbing sendiri dalam mencari penyelesaian terhadap masalahnya dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir proses bimbingan
 - c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya seta masalah yang dihadapi (Winkel, 1991: 309)
 - d) Sikap percaya, terbimbing harus mempercayai pembimbing. Artinya terbimbing harus percaya bahwa pembimbing benar menolongnya dan percaya bahwa pembimbing tidak akan membocorkan rahasianya pada siapapun.
 - e) Bersikap jujur, terbimbing harus bersikap jujur agar masalahnya dapat teratasi. Artinya terbimbing mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah yang sebenarnya ia alami (Kartono, 1985: 48).
- c. Metode bimbingan rohani Islam

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut secara praktek. Dalam pembahasan ini melihat bimbingan rohani sebagai proses komunikasi, oleh karnanya metode bimbingan rohani Islami ini diklasifikasikan menjadi dua, yakni

metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung (Musnawar, 1992: 49).

1) Metode komunikasi langsung (Metode Langsung)

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Adapun metode ini meliputi.

a) Metode individul

Metode individul pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang terbimbing (Faqih, 2001: 54).

Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya bimbingan konseling Islam menambahkan tentang metode individu ini dapat pula digambarkan dengan metode *interview* (wawancara) dan *directive counseling*.

- (1) Metode wawancara, merupakan alat untuk memperoleh fakta, data, informasi secara lisan, hal ini masih tetap bermanfaat karena *interview* tergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Dalam pelaksanaan *interview* ini diperlukan adanya saling mempercayai antara pembimbing dan terbimbing
- (2) *Directive counseling*, merupakan bentuk paling sederhana karena pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang dialami terbimbing yang disadari menjadi sumber kecemasannya, dalam hal ini untuk mengetahui keadaan masing-masing klien atau terbimbing, pembimbing dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi (Amin, 2010: 71-72).

b) Metode kelompok

Metode kelompok ini dimaksudkan untuk membentuk terbimbing dalam mengatasi persoalan-persoalnya dengan cara pemecahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok. (Faqih, 2001: 55).

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode individu hal ini dengan melalui telepon sedangkan bimbingan kelompoknya dilakukan melalui surat kabar atau majalah atau lainnya (Musnawar, 1992: 50).

d. Teknik bimbingan rohani Islam

Teknik bimbingan rohani Islam dibagi menjadi dua macam.

1) Teknik yang bersifat lahir

Teknik yang bersifat lahir ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan pada klien yaitu dengan

menggunakan lisan dalam hal ini antara lain adalah berupa:

- (a) Nesehat, wejangan, himbaun dan ajakan yang baik dan benar. Firman Allah Surat An Nisa' Ayat 63

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: *katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka* (Departemen Agama RI, 2009: 64).

Ayat di atas menurut tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa kata-kata yang membekas sampai ke dalam hati sanubari, tentu saja kata-kata yang mengucapkannya keluar dari lubuk hati sanubari pula. *Qaulan balighan* artinya kata-kata yang sampai kedalam lubuk hati. Yaitu kefasihan berkata-kata dan memilih butiran-butiran kata adalah keistimewaan seorang pemimpin (Hamka, 2010: 351).

Teknik penggunaan lisan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh terbimbing dengan baik, benar dan jujur. Agar pembimbing atau

rohaniawan bisa mendapatkan jawaban-jawaban yang jujur dan terbuka itu maka pembimbing harus menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana, tidak menyinggung perasaan dan hati klien. Demikian pula saat memberikan nasehat atau pandangan positif hendaknya menggunakan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan (Adz-Dzaki, 2015: 212).

- (b) Membaca doa atau berdoa dengan menggunakan lisan. Untuk memantapkan terbimbing, maka doa yang diucapkan oleh pembimbing sangat penting dan dapat didengar oleh klien agar ia turut serta mengaminkan, agar Allah berkenan mengabulkan doa itu. Teknik ini dapat dilakukan pembimbing pada saat bimbingan rohani yang bersifat kelompok dan sangat besar manfaatnya. Karena dengan doa itu optimisme akan muncul pada jiwa klien (Amin, 2010: 83).

Teknik doa juga mempunyai tujuan :

- a) Doa sebagai proses solusi problem kehidupan baik spiritual maupun material
- b) Doa sebagai pengendalian pusat gerak spiritual yang merupakan refleksi lahir
- c) Doa dalam rangka mendatangkan serta meraih sesuatu yang bermanfaat dan menghindari dari sesuatu yang mudharat (Alamiyah, 2011: 4).

2) Teknik yang bersifat batin

Teknik yang dilakukan dengan menggunakan doa dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit, seperti menggunakan tangan dan lisan. Oleh karena itulah Rasulullah SAW mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan kelemahan-lemahnya keimanan. Teknik yang ideal adalah dengan kekuatan, keinginan dan usaha yang keras serta bersungguh-sungguh, dan diwujudkan dengan nyata melalui perbuatan-perbuatan, baik dapat menggunakan fungsi tangan dan lisan maupun dengan sikap-sikap yang lain. Dalam menggunakan teknik bersifat batin ini justru memberikan dampak yang

sangat kuat bagi yang terbimbing untuk keluar dari permasalahan yang muncul dari dalam dirinya, dikarenakan kekuatan doa secara batin akan memberikan kekuatan dalam diri dan jiwa terbimbing (Amin, 2010 : 85).

Teknik bimbingan rohani bimbingan rohani Islam menurut Saiful Akyar Lubis dalam bukunya konseling Islam menambahkan adanya *spiritual method*, teknik ini dikelompokkan menjadi dua, *pertama*, latihan spiritual, dalam hal ini terbimbing diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental. Pada awalnya pembimbing menyadarkan terbimbing agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan perasaan benci dan putus asa. Selanjutnya, pembimbing menegaskan prinsip tauhid dengan menyakinkan terbimbing bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengembalikan masalah, tempat ia berpasrah, tempat ia memohon pertolongan untuk menyelesaikan masalah. *Kedua*, menjalin kasih sayang, sikap lembah

lembut pada terbimbing akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan bimbingan rohani, prinsip kasih sayang merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis terbimbing.

Pembimbing dituntut untuk memiliki sifat tersebut, agar terbimbing senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan sehingga problem kehidupannya dapat teratasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problem berat. *Ketiga*, cerminan *al-qudwah al-hasanah* yaitu sifat keteladanan yang dimiliki pembimbing perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses konsultasi maupun di luar kegiatan tersebut, minimal harus diupayakan terbimbing dapat terkondisikan oleh sikap dan perilaku pembimbing baik secara disadari maupun tidak. Bahwa pembimbing dijadikan sebagai cermin oleh terbimbing untuk dapat memantulkan cahaya keIslaman sebagai keteladanan demi terciptanya suatu kondisi yang dapat mempengaruhi terbimbing menuju arah terciptanya insan kamil (Lubis, 2007: 139-140).

e. Materi bimbingan rohani Islam

Materi bimbingan rohani Islam tentunya materi bimbingan rohani yang bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup ummatnya. Materi bimbingan rohani Islam pada dasarnya bersumber dari al-Quran dan Hadits. al-Qur'an di dalamnya merupakan bimbingan bagi manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Kahfi ayat 2 :

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ
لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

Artinya : sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Departemen Agama, 2002: 401).

Ayat di atas dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasulnya, yang mematuhi perintah-perintahnya dan larang-larangannya. Bahwa mereka akan mendapatkan pahala

yang banyak dari Allah atas keimanan kepadanya. Dan atas amal shalih mereka di dunia dan pahala yang banyak itu adalah surga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang bertakwa. Mereka kekal di dalamnya buat selama-lamanya tanpa berpindah dari padanya dan tidak pula dipindahkan (al-Maraghi, 1993: 226).

Ayat tersebut dapat dijadikan pedoman bahwa materi yang disampaikan pembimbing rohani Islam bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada terbimbing antara lain menyampaikan kabar gembira, peringatan, dan anjuran beramal saleh. Materi bimbingan rohani Islam baik dari al-Quran maupun Hadits yang sesuai untuk disampaikan kepada terbimbing diantaranya mencakup aqidah, akhlaq, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi mungkar (Hidayanti, 2015: 58-59).

B. Problematika Kehidupan

1. Arti Problematika Kehidupan

Problematika adalah masalah atau persoalan yang dirasakan oleh manusia, sehingga dapat mengganggu jiwa dan pada tahap berikutnya akan mengganggu aktivitas seseorang (KBBI, 2001: 896). Menurut Sukamto problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Sukamto, 1985: 394). Menurut Syukir

problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan (Syukir, 1983: 65).

Sedangkan arti kehidupan adalah sesuatu yang khas dipunyai oleh organisme hidup, ditandai oleh aktivitas, proses atau fungsi khusus (<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-kehidupan>, 22 januari 2018, Pukul: 05.00 WIB). Menurut Hendro kehidupan adalah satu rentang proses panjang, dalam proses tersebut terjadi perkembangan-perkembangan segenap potensi yang ada, baik fisik maupun psikis menuju satu tahap tertentu (Hendro, 2015: 274). Dari bahasan diatas dari pengertian problematika dan kehidupan penulis mengartikan bahwa problematika kehidupan adalah suatu kesenjangan atau permasalahan yang terjadi pada diri manusia yang mengganggu akan sisi perkembangan atau proses baik fisik atau psikis manusia.

2. Faktor Problematika Kehidupan

Kehidupan modern yang matrealistis dan hedonistic hanya menekankan aspek-aspek lahiriyah semata, fasilitas kehidupan serba ada serta dimanjakan dengan dunianya sendiri tapi disisi spiritualitas miskin dan kering dengan siraman nilai-nilai ketuhanan atau mengalami kegersangan spiritual (Saifullah, 2008: 215). Tanggung jawab sosial lebih berat dari pada masa lalu, karena situasi dan kondisinya lebih kompleks, masyarakat modern sekarang menyimpan probelm

hidup yang sulit dipecahkan. rasionalisme, sekularisme dan metralisme ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidup namun justru menimbulkan kegelasaan hidup (Syukur, 2007: 111). Akibatnya manusia mengalami ketidak seimbangan sehingga menimbulkan beberapa problema kehidupannya diantaranya:

a. Aliansi (kegersangan)

Manusia zaman modern ini mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri. mereka sering kali tidak mampu memahami pribadi dan keinginan hidupnya sendiri di sebabkan karena perubahan sosial yang cukup pesat, hubungan antar manusia mulai gersang, masyarakat yang homogen sudah menajdi heterogen dan stabilitas sosial sudah menjadi mobilitas sosial (Mubarak, 2007: 169).

b. Kecemasan

Perasaan cemas disebabkan hilangnya makna kehidupan, secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup dikarenakan kehidupan modern saat ini justru kehilanga makna hidup sebab tidak memiliki prisip hidup. gejalanya diantaranya: takut, khawatir, firasat buruk, takut akan opikranya sendiri, mudah tersinggung, gelisah.

c. Stres

Stres adalah reaksi atau tanggapan tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang besifat non

spesifik. stres dalam kehidupan sesuatu yang tidak bisa dihindari, setiap peristiwa atau keadaan yang menimbulkan perubahan dalam kehidupan seseorang.

d. Depresi

Depresi adalah bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan ditandai dengan antaranya: perasaan sedih, gairah hidup menurun dan tidak semangat, perasaan berdosa, bersalah, penyesalan dan pikiran-pikiran kematian (Hawari, 1999: 55).

C. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

1. Pengertian Thariqah

Kamus pengetahuan Islam kata thariqah artinya *jalan, metode, aliran* keagamaan sufisme dalam Islam, metode yang dilakukan oleh salik (penempuh jalan tasawuf), menuju Allah melalui tahapan-tahapan (*maqomat*) (Hidayat, 2014: 254).

Menurut Esiklopedi Islam, thariqah berarti jalan, cara, metode. Dalam lapangan tasawuf, istilah ini sampai abad ke-11 M (5 H) dipakai dengan pengertian jalan yang harus ditempuh oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah, atau dengan kata lain berada dihadapNya tanpa dibatasi oleh hijab (hijab berarti dinding yang membatasi mata batin seseorang dengan Allah) (Nasution, 1992: 235).

Thariqah mempunyai berbagai makna dan maksud mengikuti tujuan dan konteks penggunaannya. al-Quran telah menyentuh perkataan thariqah sebanyak sembilan kali dalam lima surah dengan mengandung pelbagai makna dan tujuan sesuai dengan penggunaannya. Dalam Surat Al Jin Ayat 16

وَالَّذِينَ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: *Dan bahwasany Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak) (Departemen Agama RI, 2002: 844).*

Maksud ayat tersebut adalah apabila mereka taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus yaitu mereka telah mencari keselamatan bagi mereka sendiri adapun mereka yang meyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahannam yakni bahan bakar untuk menyelumut api neraka mereka sendiri. Untuk kami berikan cobaan kepada mereka padanya. Artinya bila mereka berjalan di atas rel Islam dan tetap istiqamah disana, benar-benar kami akan berikan minuman kepada mereka air yang sangat segar yaitu akan kami lapangkan rizki mereka (ar-Rifa'i, 2000: 832).

2. Tujuan dan Fungsi Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Secara singkat tujuan thariqah ialah mempertebal hati pengikut-pengikutnya sedemikian rupa, sehingga tidak ada yang dirasa indah dan dicintai kecuali keindahan dan kecintaan kepada Allah, dan kecintaan tersebut dapat melupakan dirinya sendiri dan dunia ini seluruhnya (Aziz, 2000: 37). Sedangkan fungsi dalam thariqah memiliki fungsi keagamaan, selain itu tarekat merupakan semacam keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu sama lain (Bruinesen 1992: 16).

Tujuan thariqah Qadiriyyah wa Nasyabandiyah adalah merupakan induk keyakinan yang dianut umat islam yang bertujuan untuk mempertebal iman dan hati pengikut-pengikutnya. sebagai pedoman kehidupan didunia menuju akhirat sehingga tidak ada yang lebih indah dicintai selain pada allah dengan ikhlas atas amal ibadahnya. selebihnya tujuan lainnya adalah dapat dilukiskan dalam ungkapan doa yang diucapkan setiap orang yang hendak mengamalkan yaitu doa:

illahi anta maqsudi waridhaka matlhubi

Doa tersebut mempunyai beberapa dimensi yang merupakan substansi ajaran islam antaranya: manusia semesta akan kemabli kepada allah, mencari

ridha allah dalam aplikasinya dapat diperoleh dengan taqarub melalui dzikir dan tanpa hidayah dari allah seseorang tidak mungkin mempunyai kemampuan bertaqarub dengan allah (Adzfar, 2006: 143).

3. Unsur-Unsur Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tasawuf disepakati bahwa thariqah mempunyai tiga unsur ciri umum yaitu, mursyid, murid dan bai'at (Jumantoro Dan Amin, 2005 : 240). Azra,dkk (2008:1311) menambahkan adanya amalan-amalan dalam thariqah.

a. Mursyid

Mursyid adalah salah satu istilah yang sinonim dengan *syekh* dalam disiplin ilmu dalam ilmu tasawuf, atau *murobbi*, guru yang mengajar, mendidik serta mengasuh rohani dan batin seorang yang salik (Napiyah, 2006 : 34). Menurut para pakar bahasa, makna dasar kata *rasyid* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata *ruyd*, yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikanya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Mursyid adalah pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat (Syihab, 2005 : 189).

Bahwasanya seseorang yang bertanggung jawab kepada Allah tidaklah sah menjadi mursyid sehingga ia berperilaku dengan akhlak ketuhanan serta menjahui perilaku setan. Di antara syarat sah

menjadi mursyid adalah: *Pertama*, berperilaku dengan akhlak yang mulia dan utama serta telah melepaskan perilaku yang rendah. *Kedua*, batinnya penuh dengan hakekat dan dhohirnya sesuai dengan syariat. *Ketiga*, Telah merasakan *jadzab* dan bersuluk dalam thariqah yang jelas.

Adapun seseorang yang belum memenuhi semua syarat tersebut, maka takutlah kepada Allah dalam keselamatan dirinya dan hamba- hamba Allah, Menurut Sayyiduna Syaikh al-Qutub al-Kabir as-Syikh Abdul Aziz Ad Dabagh yang dikutip oleh Syaikh Ahmad Asrory al-Ishaqi dalam kitab *al-Muntakhabat Juz V* menjelaskan syaikh tarbiyah (mursyid) memiliki tanda yang sangat jelas, yaitu hatinya selamat terhadap manusia, ia tidak merasa memiliki musuh dari ummat Islam, ia dermawan, ketika di minta akan memberi, ketika ia mencintai orang yang berbuat buruk dan jahat kepadanya dan ia melupakan kesalahan para murid. Barang siapa yang tidak memiliki tanda ini maka ia bukanlah mursyid (Asrori, 2015 : 326-327).

b. Murid

Murid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru (KBBI, 1999: 675). Istilah lain

yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang berarti “orang yang mencari sesuatu” (Nata, 2001: 50). Sedangkan murid dalam dunia kethariqahan diartikan seseorang yang telah berbaiat secara khusus kepada mursyid thariqah (Asrori, 2015: 47).

Sebagian ulama’ mengisyaratkan lima syarat pada murid yang telah mendapatkan Mursyid, sebagaimana pernyataan Syaikh Akhmad Zuruq: *pertama*, melepaskan wujud dirinya untuk wujud mursyidnya, yakni ia meninggalkan akalanya, ilmunya, pengalaman agama, penjagaan harga dirinya, dengan wujud mursyidnya. *Kedua*, tidak melawan mursyidnya, baik dalam menolak ataupun mengkritik sesuatu yang keluar darinya. *Ketiga*, mencukupkan pada mursyidnya dalam ‘iqtiba’. *Keempat*, memberikan hak keguruan dan perguruan, sehingga ketika masuk dalam mursyidnya dengan penuh hormat dan adab, seakan akan ia tidak berpisah dari mursyidnya sama sekali. *Kelima*, tidak menyembuyikan segala sesuatu dari urusannya, baik itu sedikit maupun banyak, dan entah itu baik

ataupun jelek, terkait dengan mursyidnya maupun yang lain, jika mursyid meminta penjelasan padanya (Asrori, 2015: 325).

c. *Bai'at*

Bai'at bermakna sesuatu janji atau perjanjian, atau suatu pernyataan sanggup dan setia murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengajarkan segala kebijakan yang diperintahnya, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya. *Baiat* dapat diartikan ikrar untuk masuk dalam thariqah sufi. Ikrar ini sesungguhnya adalah ikrar antara Allah SWT dan hamba-Nya, senantiasa mengikat sang mursyid dan murid secara bersama-sama. Momen suci dalam *baiat* ketika energi spiritual (*barakah*) adanya mata rantai spiritual (*silsilah*) dialirkan dari mursyid kepada murid. Hal ini memungkinkan sang murid untuk menempuh perjalanan dengan aman dan selamat di bawah perlindungan illahi dan dengan pertolongan illahi (Jumantoro, 2005: 23). Allah berfirman pada Surat At Taubah Ayat 111

وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ
 فَاسْتَبْشِرُوا بِالَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ
 وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya : *Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) dari pada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar (Departemen Agama RI, 2002: 274).*

Penjelasan ayat di atas menurut tafsir al-Qurthubi adalah tidak ada seorangpun yang melebihi janji dari pada Allah. Ungkapan menepati disini mencakup pengertian menempatkan janji dan ancaman. Dalam hal ini, penempatan janji Allah berlaku untuk semua orang sedangkan penempatan ancamannya hanya khusus untuk pelaku dosa-dosa tertentu (al-Qurthubi, 2008: 676).

- d. Amalan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
 Amalan thariqah Qadiriyyah wa Nasyabandiyah secara umum mempunyai lima pokok ajaran yaitu: mempelajari ilmu pengatuhuan yang bersangkutan paut dengan

pelaksanaan semua perintah, mendampingi guru-guru dan teman thariqah untuk melihat bagaimana cara suatu ibadah, meninggalkan segala *rukhsah* dan *ta'wil* untuk menjaga dan kesempurnaan amal, menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikanya segalanya dengan wirid dan doa guna memperkuat kekhuyu'an dan hudur dan mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri keluar dari kesalahan (aceh, 1996: 70).

Amalan-amalan dalam tarekat dapat dibedakan menjadi dua; yaitu Amalan-amalan yang bersifat khusus dan umum. Pertama, Amalan-amalan bersifat khusus, yaitu amalan yang benar-benar harus dilaksanakan pengikut sebuah thariqah, dan tidak boleh diamalkan orang di luar tarekat atau pengikut thariqah lain. Amalan khusus ini bisa dilakukan secara individual (Fardiyah) maupun secara kolektif (Jamaah).

Kedua, Amalan-amalan yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang ada dan menjadi tradisi dilakukan oleh masyarakat Islam diluar pengikut thariqah. Amalan ini bisa dilaksanakan secara individual (fardiyah) maupun secara kolektif (jamaah). Namun, untuk

membedakan bahwa suatu amalan itu masuk pada ajaran yang bersifat khusus dan bersifat umum, sangatlah sulit karena semua amalan yang ada pada thariqah semua dikatakan bersumber pada al-Qur'an dan Hadits. Sehingga umat Islam boleh dan bahkan harus mengamalkan Amalan-amalan yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits tanpa kecuali (Azra,dkk, 2008 : 1311).

Ada banyak amalan-amalan dalam thariqah di antaranya: *Pertama*, membaca *istigfar*, *istigfar* adalah meminta ampunan kepada Allah dari segala dosa atau maksiat yang telah diperbuat seseorang dan berpaling dari perbuatan itu. Esensi *istigfar* adalah bertaubat kepadanya dengan jalan menyesali kesalahan dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu, ia berjanji untuk kembali kepada jalan yang benar. *Kedua*, salawat Nabi. Setelah salik membersihkan diri dan mensucikan jiwanya melalui *istigfar*, maka kemudian mengisi jiwanya dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan shalawat dimaksudkan untuk memohonkan rahmat dan karunia kepada pembacanya. *Ketiga*, dzikir, merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap thariqah.

Dzikir secara khakikat adalah mengiat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan (*jahr*) maupun secara bathin (*sirri* atau *khafi*), baik dzikir dengan perkataan (*lafdi*) maupun dengan perbuatan (*fi'li*). Dzikir diyakini cara paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya serta mengisinya dengan keagungan nama Allah. *Keempat*, kontemplasi atau *muraqabah*, adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan bahwa dirinya seolah-olah berhadapan dengan Allah, menyakinkan hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatnya. *Kelima*, *rabithah* adalah menghubungkan ruhaniyah seorang murid kepada guru atau mursyidnya.

Praktek *rabithah* merupakan adab dalam pelaksanaan dzikir seseorang dengan mengingat rupa mursyid dalam ingatannya. *Rabithah* ini harus dilakukan seseorang ahli dzikir dengan maksud, antara lain, sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan adalah berdasarkan pengajaran dari seorang mursyid yang memiliki otoritas keruhaniaan. *Rabithah* terkadang juga disebut *tawajuhan*, karena proses tersebut harus mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan mursyidnya, ketikan akan melakukan dzikir. *keenam*, khataman atau *khususiyah*.

Khataman amalan khusus yang dilakukan pengikut thariqah tertentu sebagai sebuah organisasi (jamiyah) secara kolektif. Maka pada dasarnya amalan tersebut bersifat ceremonial atau upacara-upacara yang diikuti komponen-komponen thariqah secara lengkap, yang meliputi mursyid atau wakilnya beserta para muridnya, kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin di sebagian besar kemursyidan (Azra dkk, 2008: 1312-1314).

D. Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan

Manusia sering kali dihadapkan pada banyak masalah dan bahkan merasa tidak tahu kesulitan mencari penyelesaian dari masalahnya hal itu membuat kebahagiaan manusia terganggu. Keberadaan manusia di dalam dunia ini tidak bisa lepas membawa empat keadaan, yaitu *pertama*, selalu ingat kepada Allah SWT, *kedua*, tidak selalu ingat pada Allah, *ketiga*, senang atau bahagia dan *keempat*, adalah keberadaan susah (Asrori, 2010: 41). Manusia juga disibukkan dengan berbagai tuntutan tubuhnya, selain itu agar fitrah manusia teruji, maka dalam diri manusia juga dilengkapi keresahan-keresahan dan godaan-godaan yang berlawanan dengan arus fitrah manusia. Manusia juga dibekali potensi untuk memperoleh kesenangan, memperoleh kekuasaan, memperoleh kemenangan, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu dapat membuat fitrah manusia dalam

kegelapan berupa pertarungan sesama manusia, sifat kesombongan dan sebagainya (Wening, 2015: 17).

Manusia juga mendapat ujian dari Allah SWT. sebagai mana dalam al-Quran yang terdapat di surat al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۚ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: *Sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar* (Departemen Agama RI, 2006: 25).

Ujian yang datang dari Allah, bukan merupakan sebatas ujian belaka akan tetapi mengandung nilai dan makna tersendiri yakni untuk menguji keimanan manusia, namun ujian tersebut menjadi sebuah masalah dalam hidup manusia jika salah dalam menyikapinya. Individu tidak mampu menerimanya dengan penuh ke sabaran dan ke ikhlasan dengan landasan ujian dimaknai sebagai tingkat ketakwaan Allah SWT. Selain adanya ujian dari Allah manusia juga diperdaya setan untuk senantiasa terjerumus dari perkara mungkar kesesatan dalam menjalankan kehidupan sehingga kurangnya makna hidup, bisakan atau godaan yang melanggar nilai-nilai *syariat* Islam. Hal tersebut diungkapkan dalam al-Quran setan atau iblis bersumpah akan menyesatkan

manusia kedalam kegelapan. Allah berfiramn pada Surat al-A'raf Ayat 16-17 :

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ
 الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ
 خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَنِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ
 أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : *Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus; kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Departemen Agama RI, 2002: 204).*

Maksud ayat di atas adalah sejak keistemewaan manusia diperhatikan Allah kepada para malaikat termasuk kepada Iblis, sejak itu kebencian iblis kepada Adam as, tertancap jauh kedalam hatinya dan itu semakin menjadi-jadi, baik terhadap Adam as maupun anak cucunya setelah ia terkutuk akibat keenggananya sujud. Bahkan setelah mengetahui bahwa ia mendapat kesempatan hidup sampai kebagkitan maka tanpa segan atau malu, iblis berkata sambil bersumpah, disebabkan karena engkau telah menyesatkanku,

yakni telah mewujudkan kesesatan dan kepercayaan menyangkut kebatilan dalam jiwa saya, maka aku (iblis) benar-benar akan duduk berkostensi selama masa penangguhan itu menghadapi menghalang-halangi mereka di jalan-Mu yang lurus, (Shihab, 2002: 42).

Meskipun manusia digoda Iblis untuk mengikuti langkahnya, tetapi Allah SWT memberikan petunjuk agar manusia tidak tersesat di jalan iblis yaitu bagi mereka yang iman ingat pada Allah. Serta orang yang benar-benar ikhlas dalam beribadah dan takwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah dalam Surat An Nahl Ayat 99

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya : *sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada tuhan mereka* (Departemen Agama RI, 2002: 379).

Ayat tersebut dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan seakan-akan ayat ini menjelaskan tentang jangan mengkhawatirkan godaan setan selama engkau berlandung dan berserah diri kepada Allah. Jika telah melakukan hal itu dengan penuh dengan keikhlasan. Maka Allah akan menjaga dirimu dari setan dan godaanya, karena setan ia tidak memiliki kekuasaan yakni pengaruh negatif atas orang-orang

yang beriman dan bertawakal kepada Allah pemeliharaan dan pembimbing, sehingga betapapun upaya setan tidak akan berhasil untuk menggoda. Dan setan akan berhasil mana kala berbisik, merayu dan mempengaruhi bagi orang-orang yang mendekat denganya serta disebabkan mereka terpedaya olehnya yakni bagi-bagi orang musyrikin (Shihab, 2005: 349).

Manusia untuk mencapai keselamatan akan keimanan, tidak tersesat, serta mampu mengendalikan dirinya terhadap hawa nafsunya maka disini perlunya bimbingan rohani atau pembimbing Islam, Sebab tatkala manusia mengalami kegoncangan batin dalam hidup baik berupa materi atau emmateri pembimbing mampu meberikan dorongan kearah positif serta dapat menjadikan teladan yang baik, sehingga manusia mampu menjaga kefitrahanya. Sebab manusia secara alamiah akan bersandar pada kekuatan supranatural disaat megalami kesusahan dalam menghadapi probelamtika kehdupan.

Al-Quran menjelaskan bahwa ketika orang-orang telah berputus asa pada segenap pertolongan yang bersifat material, baru merekalah mengiat Tuhan dan meminta pertolongan darinya (Kuhsari, 2012: 69). Sesuai dengan firman Allah Surat Yunus Ayat 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ
 قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا
 إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ^ج كَذَلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu dari padanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan (Departemen Agama RI, 2002: 281).*

Ayat ini menunjukkan kelemahan-kelemahan manusia dikala ia menerima cobaan dari Allah SWT, dan menunjukkan pula ketergantungan manusia dari rahmat dan karunia Allah sang pencipta dan yang mengatur kehidupannya. Karena itu hendaklah orang-orang yang beriman mengingat dan jangan lupa kepada sang pencipta dan pengawasanya baik dalam keadaan kesulitan dan bahaya. Mau pun dalam keadaan lapang dan senang. Semua merupakan cobaan Allah kepada hamba-hambanya untuk menguji keimanan mereka. Orang-orang yang berhasil

mengatasi cobaan yang dialaminya baik berupa kesulitan maupun berupa kelapangan, mereka inilah yang berhak memperoleh kebahagiaan abadi di dunia dan di akhirat (Dahlan, dkk, 330).

Kuhsari (2012: 142) menjelaskan disaat seseorang sedang mengalami kesosongan batin dan problematika hidup maka sangat relevan merujuk pada seseorang yang ahli guna memecahkan suatu masalah merupakan tindakan yang rasional, baik itu terkait urusan material maupun spiritual. al-Quran juga menyarankan kepada individu untuk merujuk pada kalangan pakar dalam segala urusannya yang lebih mengetahui. Disebutkan dalam Surat al-Anbiya' Ayat 7

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا
 أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: *Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui* (Departemen Agama RI, 2002: 449).

Ayat di atas mengandung arti bahwa orang buta mesti mengikuti orang lain yang ia percayainya bisa membedakan arah ketika ia kesulitan menemukannya. Demikian juga orang yang tidak berilmu dan tidak mengerti

makna agama yang dianutnya, maka semestinya ia mengikuti orang yang mengetahuinya, para ulama' juga tidak berbeda pendapat, bahwa orang awam tidak boleh memberikan fatwa, karena mereka tidak mengerti makna-makna yang denganya bisa menetapkan halal dan haram (al-Qurthubi, 2008: 726).

Sekelumit tentang wacana tersebut sehingga manusia disaat dalam kebimbangan, kesusahan, kekosongan ruhani, serta adanya cobaan dan ujian dalam kehidupan sehingga untuk selamat dan bahagia dunia ahirah. peran thariqah yang di dalamnya adanya bimbingan rohani Islam dapat menjadikan individu tetap dalam kondisi menjaga kefitrahanya dan membimbing untuk selalu dekat dengan Tuhanya selebihnya mampu mejadi solusi atas problem yang dihadapi manusia.

Bimbingan rohani Islam yang mana tujuan bimbingan itu sendiri adanya tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui bimbingan adalah agar individu memahami dan menaati tuntunan al-Quran. Diharapkan individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang

dibebankan kepadanya, dan ketaatan beribadah sesuai tuntunanya, adapun tujuan jangka panjangnya yang ingin dicapai adalah agar individu yang dibimbing menjadi pribadi yang *kaffah* dan tujuan akhir dari bimbingan adalah agar individu yang dibimbing selamat dan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat (Sutoyo, 2013: 24).

Pembimbing rohani Islam bertanggung jawab atas keberadaan terbimbing diantaranya yaitu: *pertama*, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. *Kedua*, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. *Ketiga*, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang bathin (Arifin, 2015: 2157).

Hal ini menjadikan terbimbing untuk mencegah perbuatan yang tidak baik, dapat memecahkan masalah dengan sendirinya serta dapat menjaga dan mengembangkan kepribadian yang lebih baik yakni berakhlakul karimah *shalih spiritual* dan *shalih sosial* menjadikan manusia tampil dengan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat. Mewujudkan atau menjadikan manusia yang tetap pada jalan Allah SWT sesuai dengan kefitrahanya, agar manusia selalu

dekat dengan Allah SWT dan tidak menyimpang dari ajaran yang ditentukan Allah, serta mampu bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepada Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini dengan penuh kedamaian, keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB III

GAMBARAN UMUM JAMAAH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI DALAM MENENGANI PROBLEMATIKA KEHIDUPAN JAMAAH

A. Profil thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

1. Sejarah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Pada dasarnya thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dimulai pada pertengahan abad ke- 19 yang di dirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas yang menggabungkan thariqah tersebut, setelah Ahmad Khotib Sambas meninggal kepimpinanya dilanjutkan oleh muridnya yaitu Syekh Abdul Karim Banten, Syekh Talhah Cirebon, dan Kiyai Ahmad Hasbullah Bin Muhammad Madura. Kiayi Ahmad Hasbullah menurunkan kepada murid-muridnya diantaranya di Jawa Timur seperti Kyai Romli, di Jawa Tengah Kyai Muslih mengambil silsilahnya kepada Syekh Abdulkarim Banten, dan di Jawa Barat ada Abah Anom. Selain itu Kyai Muslih Mranggen juga merupakan tokoh besar dalam thariqah ini dan sebagai perintis berdirinya organisasi thariqah nasional yang disebut jamiyah ahli *thariqah Muktabarah an-Nahdiah* (Aini, 2015: 52).

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ini berpusat dipondok Futtuhiyah Mranggen Demak, yang dahulu di bawah mursyid Abdul Rahman, KH. Muslih belajar dari ayahnya KH. Abdur Rahman Qoshidil Haq Subur. Kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya. Syekh Ibrahim al- Brumbungi. Sebelum ia mendapatkan ijazah irsyad, Syaikh Ibrahim pun wafat. KH. Muslih pun mendapat ijazah irsyad dari khalifah Ibrahim serta teman satu angkatanya, KH. Abdurrahman Menur, selain itu KH. Muslih juga berbaiat dan mendapat ijazah irsyad dari Syaikh Abdul Latif Bin Ali, salah satu khalifah dari khalifah Syaikh Abdul Karim di Banten, Syekh Caringin Banten. Dengan demikian ada pada diri KH. Muslih Abdurrahman bertemu dua jalur sanad dari dua khalifah Syaikh Abdul Karim yakni: Syaikh abdurrahman al-Brumbungi melalui KH. Abdurrahman Menur dan dari Syaikh Asnawi Caringi melalui Syaikh Abdul Latif Bin Ali.

KH. Muslih mulai mengajarkan thariqah sejak tahun 1950-an hingga ia wafat saat melaksanakan ibadah haji tahun 1981. Karena kedua putranya masih terlalu muda untuk menggantikanya sementara saat itu dipegang adik dan menantunya yakni KH. Ahmad Munthohar (w.2007), KH. Makdun Zain, KH. Ridwan Kholilur Rahman, dan KH. Abdur Rahman (Masyhar, 2016 : 248).

Kemudian setelah itu digantikan oleh kedua putranya KH. Muslih, yakni Kyai Muhammad Sabiq Lutfi al-Hakim dan Kyai Muhammad Hanif. Saudara Kyai Muslih dan menantunya telah lama dilibatkan di dalam aktifitas Pesantren Futuhiyah, menurut wasiat lisan Kyai Muslih. Kyai Hakim adalah ketua Yayasan Futuhiyah, dan kepala Madrasah Aliyah Futuhiyah Mranggen, sedangkan dalam struktur thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sendiri, ia telah ditetapkan sebagai mursyid. Saudaranya, Muhammad Hanif, bertindak sebagai wakil ketua yayasan dan kepala sekolah Madrasah Aliyah Futuhiyah II, yang terletak di Desa Suburan, di selatan Pondok Pesantren Futuhiyah, Mranggen.

Pada masa KH. Muhammad Hanif anggota yang dulunya tercecceer tidak terorganisir berkat dibentuknya wadah bermacam majlis thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak semakin berkembang. Sekarang anggotanya tidak kurang dari lima puluh ribu orang. Dilihat dari nama yang tercantum dalam daftar pengurus pusat, yang tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah (Demak, Ungran, Grobogan, Kendal, Brebes, Wonosobo), Jawa Timur (Malang dan Mojokerto), Banjar Jawa Barat, Lampung, Samarinda dan Pontianak (Masyar, 2016: 249). Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempunyai khalifah, dengan tujuan adanya khalifah tersebut untuk mengawasi atau memimpin

dzikir kepada anak murid yang berada di kampung-kampung, serta sebagai wakil mursyid. Adapun khalifah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak terbagi menjadi dua yakni khalifah sugra dan khalifah kubra. Khalifah sugra hanya bertugas menyampaikan ilmu kesyariatan atau tasawuf pada saat tawajuhan adapun khalifah kubra mempunyai tugas menyampaikan ilmu kesyariatan dan juga memimpin acara tawajuhan (Wawancara, Ustadz Halim, 18 September 2017).

2. Silsilah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Silsilah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yaitu Mursyid KH. Muhammad Hanif Muslih menerima bait dari KH. Muhammad Shodiq Luthfi Hakim Muslih dari KH. Ahmad Muthohhar bin KH. Abdurrahman menerima bait dari KH. Muslih bin KH. Abdurrahman menerima bait dari KH. Muslih bin KH. Abdurrahman menerima bait dari Syaikh Asnawi al-Bantani dari Syaikh Abdul Karim al-Bantani dari Syaikh Ahmad Khatib as-Syambasyi dari Syaikh Syamsuddin dari Syaikh Muhammad Murad dari Syaikh Abdil Fattah dari Syaikh Utsman dari Syaikh Abdirrahim dari Syaikh Abi Bakar Syaikh Yahya dari Syaikh Hisamiddin dari Syaikh Waliyiddin Syaikh Nuriddin dari Syaikh Syarafiddin dari Syaikh Syamsiddin dari Syaikh Muhammad al-Hattak dari

Syaikh Abdil Aziz dari Syaikh Abdil Qadir al-Jailani dari Syaikh Abi Said al-Mubarak al-Mahzumi dari Syaikh Abi Hasan Ali al-Hakkari dari Syaikh Abi al-Faraj at-Thurthusy dari Syaikh Abdil Wahid at-Tamimi dari Syaikh Abi Bakar as-Syabli dari Syaikh Abi Qasim Junaid al-Baghdadi dari Syaikh as-Sirri as-Saqathi dari Syaikh Ma'ruf al-Karkhi dari Syaikh Abi Hasan Ali bin Musa Radi dari Syaikh Imam Ja'far as-Shadiq dari Syaikh Muhammad al-Baqir dari Syaikh Imam Zainil Abidin dari Sayyidi Husain bin Fathimah az-Zahra' dari Sayyid Ali bin Abi Thalib Nabi Muhammad SAW menerima dari Jibril as menerima dari Allah SWT.

Silsilah tersebut diambil dari Kitab *al-Bayyinah an-Nuraniyyah* Karya KH.Hanif Muslih al-Maraghy (Muslih, 2013: 50-54).

3. Struktur Kepengurusan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Pengurus pusat majlis thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak pada periode 2013 - 2018

Penasehat : KH. Agus Magfur Murad Mranggen
KH. Zaini Mawardi Mranggen
KH. Habib Ridho Pontianak
KH. Martain Karim Malang

Pengurus Harian

Ketua Umum : KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc., MA
Wakil Ketua I : Prof. DR. KH. Abdul Hadi Muntohar, MA
Wakil Ketua II : KH. Ahmad Said Latif Hakim, S.Ag. MH
Wakil Ketua III : Drs. KH. Ahmad Hambali Mahfud

Wakil Ketua IV : KH. Af. Mutoharun Afifi, Lc
 Wakil Ketua V : Drs. KH. Muslih Abd. Rahim
 Sekretaris Umum : KH. Abdullah Ashif Makhdum, Lc.
 Wakil Sekretaris I : KH. M. Ali Mahsun, S.Ag, M.S.I.
 Wakil Sekretaris II : KH. Helmi Wafa Mahsuni, SE.
 Wakil Sekretaris III : H. Ahmad Faizur Rahman Hanif, Lc.
 Bendahara : Ah. Musthafa Jawad Masyhuri, S.Ag. M.Pd.
 Wakil Bendahara : Ky. Ahmad Akrom Makhdum, S.Ag.
 A'wan : KH. Ahmad Thobroni
 KH. Muhammad Munir
 KH. Silahuddin Abu Nur Jazuli
 KH. Muhammad Zuhri
 KH. Mahfudzi Fathan
 KH. Ahmad Zein Muthohar
 KH. Moh. Amin Wahib
 KH. Ubaidillah
 KH. Ahmad Imam Haromain Abdari
 KH. Ahsan Qurtubi
 KH. Arifin
 KH. Mustain Dhofier
 KH. Humaidi Umar

4. Amalan Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Amalan thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak tidak ada yang khusus hanya ada berapa amalan yang dilakukan hal ini sesuai *Kitab Risalah Tuntunan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juz II* karangan KH. Muslih dalam kitab tersebut dijelaskan yang menjadikan seseorang bisa bermakrifat pada Allah SWT, itu tiga diantaranya *pertama*, dzikir khafi, *kedua*, muraqabah dan *ketiga*, beristiqamah menghadirkan mursyidnya atau ber *rabithah*.

Oleh karna itu amalan yang ada pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak adalah:

- 1) *Tawajuhan*, dalam artian menghadapkan batin dengan mengkonsentrasikan perasaan dan pikiran kepada Allah. Sebab memang tidak ada amalan suluk khusus yang diajarkan mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, lewat *tawajuhan* ini murid diberikan pemahaman akan terkait ilmu syariat terlebih dahulu serta pengamalan thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah secara berjamaah.
- 2) *Muraqabah*, dalam artian hatinya selalu dihadirkan kepada Allah SWT. Dalam *muraqabah* thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat 20 macam *muraqabah* yang harus dilakukan murid yaitu: *muraqabah akhadiyah, muraqabah maiyah, muraqabah aqrabiyah, muraqabah mahabbah fi dairahatilula, muraqabah mahabbah fi dairati tsani, muraqabah mahabbah fi dairati qausi, muraqabah wilayatil ula, muraqabah kamalati nubuwah, muraqabah kamasalati risalah, muraqabah ulil azmi, muraqabah dairatil hiya khaqiqatu ibrahim, muraqabah dairatul mahabbah sirfati hiya khaqiqati musa, muraqabah dairatuttatiyah mumtaziyatil wahiya khaqiqah wa mahabbah, mahbubiyyah sifriyah, muraqabahatulhubbi syifri, muraqabah la taqyin, muraqabah haqiqatul ka'bah,*

muraqabah haqiqatul qur'an, muraqabah haqiqatu shalat dan muraqabatulma'budiyah syifriyah (Muslih, 1994 : 63-64).

- 3) Dzikir, dalam pengamalan dzikir terdapat beberapa macam dzikir yakni dzikir *khafi* dan dzikir *jahr*. Amalan dzikir merupakan pokok thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabadiyyah, sebab pada dasarnya thariqah ini adalah thariqah dzikir. Adapun dzikir ini mempunyai dua macam karena thariqah ini adalah penggabungan antara thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabadiyyah.

Tata cara mengamalkan dzikir thariqah Qadiriyyah setelah shalat wajib atau shalat maktubah, masih dalam keadaan suci (punya wudhu) langsung membaca:

- a) Membaca *bismillahirrahmanirrahim* 3 x
- b) Membaca *istiqfar*
- c) Membaca shalawat
- d) Membaca *laillahaillah* 3 x
- e) Kemudian membaca fatikhah yang di haturkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya dan hadhrah yang di haturkan kepada silsilah ahli thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah beserta silsilah guru-guru mursyid terdahulu.

Jika membaca langsung sekaligus mengabungkan antara Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah cara pengamalannya adalah

- 1) membaca fatikhah tiga kali yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya dan kepada masyayikh ahli thariqah Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Sayyidina Syaikh Imam Bahauddin Naqsyabandi, sampai kepada guru-guru mursyid.
- 2) Mengamalkan bacaan:
 - a. Membaca *bismillahirrahmanirrahim* 3x
 - b. Membaca shalawat
 - c. Membaca surat al-Ikhlash
 - d. Membaca shalawat Ibrahim

Kemudian tengadahkan wajah kita dihadapkan kepada sang maha pencipta alam semesta seraya memohon anugrah dan keutamaanya, dan menghadirkan sebentar dalam hati guru mursyid yang telah mentalqin (mengajarkan) dan membaiat kita, lantaran melalui beliau kita berdzikir, konsentrasikan fikiran kita ke latifah berikut ini:

- a. *Lathifatul Qalbi*
 Artinya halus dan lembutnya hati, dzikirnya dipusatkan ke arah bawah dada sebelah kiri, condong ke arah kiri kira-kira dua jari.
 Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridhaka madluby*

b. *Lathifatur Ruh*

Artinya halus dan lembutnya hati, dzikirnya dipusatkan ke arah bawah dada sebelah kanan, condong ke arah kanan kira-kira dua jari.

Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridhaka madluby*

c. *Lathifatus Sirri*

Artinya halus dan lembutnya rasa, dzikirnya dipusatkan ke arah dada sebelah kiri, condong ke arah dada kira-kira dua jari.

Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridhaka madluby*

d. *Lathifathul Khafy*

Artinya halus dan lembutnya sesuatu yang samar (tidak jelas), dzikirnya dipusatkan ke arah dada sebelah kanan, condong ke arah dada kira-kira dua jari.

Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridhaka madluby*.

e. *Lathifatul Akhfa*

Artinya halus dan lembutnya sesuatu yang samar (lebih tidak jelas), dzikirnya dipusatkan ke arah tengah dada.

Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridhaka madluby*

f. *Lathiatun Nafsi*

Artinya halus dan lembutnya otak, dzikirnya dipustakan kearah antara kedua mata dan kedua alis

Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridhaka madluby*

g. *Lathifatul Qalab*

Artinya halus dan lembutnya semua badan, dzikirnya dipusatkan ke semua badan, dari ujung rambut sampai ke ujung jari-jari kaki.

Dzikir Allah Allah ... : 300x / 500x / 1000x

Ditutup dengan bacaan *illahi anta maqsudi waridaka madluby*

B. Problematika Kehidupan Jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak merupakan seluruh murid thariqah yang sudah berbaiat kepada mursyid. terdapat berbagai latar belakang dari segi pendidikan rendah hingga sampai pendidikan tertinggi, dan kebanyakan dari golongan pedesaan, rata-rata dari umur 35an sampai umur 70an ke atas (Wawancara, Ustadz Fahmi, 07 September 2017). Jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempunyai faktor kebutuhan dan keinginanya masing-masing di dalam mengikuti thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak demi untuk mewujudkan ketenangan batin dalam melakukan kehidupan sehari-harinya menjadikan hidup bahagia dunia akhirat.

Kehidupan tidak serta merta berjalan dengan mulus akan tetapi dalam jalanya kehidupan terdapat ujian yang diberikan kepada Allah, godaan syaitan dan ujian juga datang dari manusia, kehidupan yang begitu beragam dan dinamis. Serta adanya persaingan dalam meraih kehidupan yang sejahtera dan ketenangan menjadi masalah bagi setiap manusia, hal tersebut juga dialami oleh jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

Problematika kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak beraneka ragam dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa problematika kehidupan yang dialami jamaah diantaranya:

Murid thariqah Ibu ST (56th) Kangkung Demak mengatakan:

“Saya dalam hidup yang semakin bertambahnya zaman menjadikan saya takut nanti ketika mati saya tidak membawa iman dihadapan Allah, orang meninggal itu pasti, tetapi kita kan tidak tau mau mati kapan, karna itu hanya kegunungguhan dalam beribadah sebagai bekal dan kesiapan saya untuk menghadap Allah” (Wawancara, 07 September 2017).

Perkataan tersebut dikuatkan oleh Bapak F (46th) Mranggen Demak mengatakan:

“kematian tidak ada yang tau, dan saya takut mati nanti tidak membawa Islam dan iman” (Wawancara, 11 September 2017).

Lain halnya dengan Ibu N (42th) Mranggen, masalah dalam dirinya sikap was-was sangat melakukan ibadah serta ingin kehidupannya lancar dalam berdagang, mempunyai anak yang shalih. Hal ini yang diungkapkan kepada peneliti.

“ Kehidupan dunia semakin tambah apik tapi ibadah tidak tenang, saya itu sering dalam hati ini ada rasa bimbang atau was-was, ramainya pasar sekarang menjadi saingan yang ketat itu membuat saya tidak optimis lagi untuk melanjutkan dagang saya sebab kemarin saya baru lagi rugi banyak. (wawancara, 07 September 2017).

Berbada lagi masalah yang dialami oleh bapak HI (55th) mengatakan:

“ Dunia sekarang serba enak, mudah persaingan ketat, sebagai seorang petani desa kalah dengan petani luar negri, apalagi jika gagal panen menjadikan sulit hidup dan ibadah serba tidak tenang”.

Sedangkan bapak PH (43th) masalah yang dialami terkait penyesalan hidupnya dimasa lalu beliau mengatakan:

“Saya itu mengalami keresahan dalam hidup saya sebab penyesalan perbuatan buruk yang saya alami, sehingga adanya rasa putus asa akan rahmat Allah apakah taubat saya ini diterima atau tidak” (Wawancara, 11 September 2017).

Ada juga problem hidup jamaah thariqah qadiriyyah wa naqsyabandiyah mranggen demak yang dirasakan dikarenakan adanya kekosongan batin kepada Allah kepada peneliti bapak Y (49th) mengungkapkan:

“Dunia yang begitu tambah edan, menjadikan kehidupan saya terasa tidak ada makna dalam kehidupan saya, setiap hari hanya bekutat masalah dunia walaupun beribadah tidak adanya kenikmatan dalam beribadah kepada Allah”

Problema yang dialami jammah tersebut sesuai apa yang telah di sampaikan oleh mursyid thariqah bahwa masalah yang dihadapi jamaah Qadiryah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sangatlah beragam sebagai mana dalam wawancara dengan peneliti mursyid mengatakan:

“ Bahwa memang yang namanya orang hidup itu pasti terdapat masalah selagi hidup meraka dunia, apalagi kehidupan zaman sekarang yang edan malah tambah edan, oleh sebab sangat lah wajar disetiap kehidupan pasti seseorang menemukan suatu masalah entah itu dalam keluarga, pekerjaan, apalagi dalam hal keimanan manusia akan pasti takut ketika mati tidak membawa iman dihadapan Allah sebab tidak ada jaminan bagi kita ketika saat mau meninggal apakah nanti khusnul khatimah atau su’ul khatimah” (wawancara, KH. Hanif Muslih 20 September 2017).

Demikin dapat dikatakan permasalahan atau problem kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak begitu beragam diantaranya ditemukan adanya masalah takut dan was-was yang dialami bu ST (56 th), pak F (46th), bapak PH (43th) yang juga mengalami perasaan putus asa. Serta ibu N (47 th) dan bapak HI menyangkut persoalan keluarga dan masalah keduniwian dan bapak Y terkait dengan problem akan kekosongan batin.

C. Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Bimbingan rohani Islam pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, merupakan suatu hal yang khusus bagi jamaah thariqah tidak hanya di lakukan sebagai latihan ruhani pada diri murid akan tetapi berguna untuk menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam yang dikemas melalui *tawajuhan* dalam satu minggu ada dua pertemuan yang sudah mempunyai jadwal tetap yakni pada hari senin dan kamis, hari senin khusus bagi murid laki-laki dan hari kamis bagi ibu-ibu. Adapun tujuan bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak antaranya adalah:

1. Untuk membina jamaah thariqah agar selalu tetap terjaga dzikirnya
2. Untuk menjaga sisi ruhaniyah murid
3. Untuk membantu masalah atau probelam yang dialami para jamaah
4. Untuk memberikan atau menambahkan keilmuan kepada jamaah mengenai kesyariatan dan tasawuf (Wawancara, KH. Hanif Muslih, 16 Mei 2017).

Bimbingan rohani Islam pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, mempunyai pembimbing khusus atau guru thariqah khusus guna untuk memberikan pemahaman terhadap murid dan bertanggung jawab pada diri murid thariqah. Pembimbing rohani Islam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak adalah pembimbing yang sudah berbaiat kepada mursyid serta memiliki keilmuan agama Islam secara mendalam dan dalam segi menyampaikan keilmuan agama secara baik, oleh karena itu pembimbing rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak hampir dari alumni Pondok Pesantren dan bahkan terdapat pembimbing dari kalangan akademisi sampai tingkat profesor.

“Pembimbing disini itu yang sudah berbaiat kepada mursyid dan rata-rata dari pendidikan pesantren dan ada juga dari kalangan akademisi (lulusan dari mesir) bahkan ada juga profesor” (Wawancara, KH. Hanif Muslih, 16 Mei 2017).

Sementara itu, terdapat dua pembimbing yakni pembimbing syariat dan pembimbing *tawajuhan* yang mana mempunyai fungsi yang berbeda, pembimbing mendapatkan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan oleh mursyid untuk membimbing murid thariqah, atau bisa disebut *khalifah sugra* dan *khalifah kubra*. *Khalifah sugra* hanya bertugas menyampaikan ilmu kesyariatan dan tasawuf pada saat *tawajuhan* adapun *khalifah kubra* mempunyai tugas

menyampaikan ilmu kesyariatan dan juga memimpin amalan *tawajuhan* (Wawancara, Ustadz Halim, 18 September 2017).

Pembimbing bertanggung jawab atas diri murid akan sisi ruhaniyah murid dengan kata lain mau diarahkan kemana individu tersebut, pembimbing bertanggung jawab mengawal dan mengawasi akan tingkah laku murid serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada murid (Wawancara, Ustadz Faiz, 14 September 2017).

Adapun jumlah pembimbing rohani ada sekitar sebelas pembimbing, namun jika pembimbing utama tidak bisa hadir terdapat pengganti pembimbing dalam hal ini hanya pembimbing syariat dan tasawuf. Berikut jadwal pembimbing bimbingan rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

No	Hari dan Pasaran	Pembimbing Syariat	Tawajuhan
1.	Senin Legi	KH. Zaini Mawardi	KH. Hanif Muslih
2.	Senin Paing	KH. Ali Makhsun	KH. Abdul Hadi M
3.	Senin Pon	KH. Agus Maqfur M	KH. Said Latif H
4.	Senin Wage	KH. Abdullah Ashif	KH. Said Latif H
5.	Senin Kliwon	KH. Ubaidilah	KH. Hanif Muslih
6.	Kamis Legi	KH. Abdullah Ashif	KH. Hanif Muslih
7.	Kamis Paing	KH. Amin Wahib	KH. Abdul Hadi M
8.	Kamis Pon	KH. Mahfud Fathan	KH. Said Latif H
9.	Kamis Wage	KH. Zaini Mawardi	KH. Said Latif H
10.	Kamis Kliwon	KH. Ali Makhsun	KH. Hanif Muslih

1. Kegiatan Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempunyai beberapa macam kegiatan di antaranya: *pertama*, Shalat dzuha yang dilaksanakan di Masjid An-Nur atau kompleks Pondok Pesanten Futuhiyah dimulai pukul 09.00 WIB - 09.30 WIB. *Kedua*, membaca shalawat sampai pada pukul 10.00 WIB. *Ketiga*, mendoakan atau membaca surat al-Fatihah untuk memenuhi permintaan murid yang sedang mengalami cobaan seperti ditinggalkan keluarga atau mengalami sakit dan adanya problem hidup yang dialami murid. Dalam hal ini Pembimbing meminta para jamaah untuk membacakan surat fatikah yang dihaturkan kepada murid atau keluarga murid yang sedang mengalami ujian atau permasalahan hidup. *Keempat*, kajian ilmu *syariat* dan tasawuf, dimulai pukul 10.00 WIB - 11.00 WIB, Ilmu syariat mengkaji tentang ibadah ubudiyah, seperti: tata cara thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji serta bentuk amalan-amalan yang dianjurkan dalam Islam, serta materi yang terkait hukum-hukum *syara*’.

Sistem penyampaian materi ini dilakukan bergantian setiap minggunya, adapun beberapa pembimbing yang bertugas dalam penyampaian materi syariah dan tasawuf adalah KH.M. Zaini Mawardi, KH.M. Ali Mahsun, KH. Agus

Maghfur Murad, KH. Mahfudi Fathan, dan KH. Amin Wahib. Sebelum mengakhiri kajian *syariat* terlebih dahulu Pembacaan tahlil dengan khususiyah arwah keluarga murid yang sudah wafat maupun murid atau keluarga murid yang baru wafat. *Kelima*, pengamalan thariqah dan khataman thariqah ditutup dengan doa dan *tawajuhan* sebagai acara inti dengan dzikir *muraqabah*. Adapun yang memimpin *tawajuhan* thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak adalah KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc., Prof. Dr. KH. Abdul Hadi Muthohar, dan KH. Said Lafif Hakim, S.Ag., MH.

2. Materi Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Materi bimbingan rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, dalam membantu menangani problematika kehidupan jamaah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak juga terkadang disesuaikan pada kondisi dan situasi yang dirasakan jamaah hal ini dikarenakan pembimbing rohani mampu mengetahui keadaan diri seorang murid thariqah atau jamaah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sehingga mampu menjadi penawar atau solusi dan meningkatkan makna hidup bagi jamaah.

Menurut pengamatan peneliti yang menjadi pokok materi bimbingan rohani Islam terdapat dua materi yakni

materi syariat dan materi tasawuf. *Pertama*, materi *Syariat*, adalah hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dan Allah maupun dengan makhluk, di dalamnya terdapat dua unsur, yakni ibadah dan muamalah. Sementara itu, ada beberapa macam materi yang disampaikan pembimbing terkait materi syariat seperti: tata cara thaharah, shalat, zakat, dan haji atau yang bersifat ubudiyah (bersifat fiqih), dan ada berupa amalan-amalan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta mengiatkan bulan-bulan yang mulia, hal ini terasa penting bagi murid.

Materi syariat ini bertujuan agar para jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mampu menjalani kehidupan dengan tatanan Islam atau sesuai petunjuk al-Quran dan hadist sehingga disetiap kehidupan sehar-harinya dilandasi dengan nilai-nilai Islam baik dalam mencari nafkah, bergaul tau berkumpul, mampu memedakan mana yang haq dan mana yang bathil selebihnya dalam beribadah juga akan sesuai syariat secara benar. Sebab dalam melakukan perjalanan thariqah murid harus memahami terlebih dahulu tentang isi kesyariatan (Wawancara, Ustadz Faiz, 14 September 2017).

Kedua, materi tasawuf, ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia, baik yang berupa amalan terpuji dan tercela, agar hatinya benar dan lurus dalam menuju Allah, sehingga ia berada sedekat mungkin dengan Allah.

Menurut Gus Faiz selaku pembimbing ilmu syariat dan tasawuf mengatakan bahwa tasawuf itu merupakan ilmu batin, guna membersihkan diri dari sifat-sifat nafsu atau sifat *syathoniyah* atau bisa dikatakan ilmu akhlak kepada Allah dengan mempunyai sifat ridha, zuhud, sabar dan ikhlas dalam setiap tingkah yang kita lakukan baik dalam beribadah ataupun dalam bermuamalah (Wawancara, Ustadz Faiz, 14 September 2017).

Materi tasawuf ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi jamaah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak akan hakekat dalam menjalankan ibadah kepada Allah serta akhlak akan kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada masyarakat, sehingga menjadikan kehidupannya akan merasa ketenangan dan kedamaian, sebab nilai-nilai tasawuf mengandung nilai spiritualitas yang tinggi (Wawancara, KH. Mawardi 21 September 2017).

3. Metode dan Teknik Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dilakukan secara kelompok dan individu dan mempunyai dua macam metode yaitu metode langsung dan tidak langsung di antaranya:

- 1) Secara langsung, artinya bentuk pelaksanaannya bertemu dalam satu majlis dan bertatap muka kepada mursyid thariqah adapun secara langsung ini dibagi menjadi dua yakni: metode kelompok dan metode individu.

Pertama, metode berjamaah atau berkumpul dalam suatu majlis, bimbingan rohani dilakukan secara massal, yang dirangkai dalam bentuk *tawajuhan* yaitu berkumpul untuk melakukan amalan-amalan thariqah serta adanya ceramah atau bimbingan kajian syariat dan tasawuf yang disampaikan mursyid, mengiat thariqah adalah sebuah lembaga dan begitu banyaknya murid, serta dianggap paling efektif dan efisien dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini.

Sedangkan teknik yang dipakai meliputi: tanya jawab atau dialog, doa dan amalan dzikir. Lebih lanjut tanya jawab atau diskusi artinya murid boleh menayakan hal-hal tentang kesyariatan dan ketasawufan, jika dirasa murid belum faham, maka murid boleh menayakan kembali kepada mursyid (Observasi, 18 September 2017). Seperti yang dilakukan bapak bapak Y (56th) mengatakan:

“Bagaimana caranya niat puasa *tasyua*’ dan *’asyura*, serta amalan-amalan apa yang baik pada bulan muharram”

Lain halnya bapak WR (42th), menayakan tentang hal thariqahan seperti

“apakah boleh dzikir thariqah Qodiriyah Wa Naqsabadiyah itu dilakukan setelah sholat ferdhu pada saat santai atau lagi tidak ada kerjaan”.

Lebih lanjut, pembimbing memberikan arahan atau menjelaskan kembali kepada bapak Y (56th) terkait cara niat puasa *tasyua'* dan *'asyura*, serta amalan-amalan apa yang baik pada bulan muharram secara mendalam yang mudah diterima murid, dan guru menjelaskan kepada bapak WR (42th) akan aturan-aturan tentang dzikir thariqah Qadiryah Wa Naqsyabadiyah yang mana dijelaskan kalau dzikir Qadiryah harus dilakukan setelah sholat ferdhu tetapi kalau Naqsabadiyah boleh ketika ada waktu luang akan tetapi lebih baiknya dilakukan saat bersamaan (Observasi, 18 September 2017).

Semenantara itu dalam hal doa biasanya para murid meminta di bacakan surat al-Fatihah untuk diri murid sendiri, ini dilakukan apabila murid sedang mengalami masalah dengan harapan terbebas dari beban masalah yang sedang dihadapinya atau serta adanya hajat. Doa fatikhah juga dihaturkan kepada keluarga yang sudah meninggal atau yang sedang sakit (Wawanacar, Ustadz Hilmy, 18 September 2017).



Gambar: 1

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam jamaah thariqah Qadiriyyah wa Nasyabandiyah Mrenggen Demak dengan metode kelompok untuk jamaah laki-laki dilakukan setiap hari senin di komplek Masjid An Nur Ponpes Futuhiyyah.



Gambar: II

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam jamaah thariqah Qadiriyyah wa Nasyabandiyah Mrenggen Demak dengan metode kelompok untuk

jamaah perempuan di lakukan setiap hari kamis di komplek Masjid An-Nur Ponpes Futuhiyyah.

Kedua, person bay person, atau secara individu dilakukan antara mursyid dan murid, khusus bagi murid yang sedang mengalami masalah hidup, dan meminta bantuan kepada mursyid dengan mengadukan permasalahan tersebut, sebab thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempunyai beberapa khalifah yang berada di kampung-kampung sebagai wakil mursyid untuk bertanggung jawab kepada anak murid thariqah, baik itu dalam melakukan dzikir dan kegiatan thariqah, dari para khalifah inilah sering mendapatkan pengaduan atau permalasan terkait problem murid yang dihadapi, jika dirasa khalifah tidak mampu menjawab maka permasalahan ini disampaikan kepada mursyid untuk dibahas (Wawancara, KH. Hanif Muslih, 25 Agustus 2017).

Seperti yang dialami oleh murid thariqah bapak T (45th) mengatakan:

“Saya kalau menghadap mursyid itu ketika sangat ada kepentingan dalam hidup saya kalau hanya sekedar bertemu ya tidak, seperti ketika saya bangkrut dalam berdagang, saya meminta saran kepada beliau” (Wawancara, 11 September 2017).

Beda kasus lagi dengan bapak H (42th) mengungkapkan:

“Memang kalau ada masalah, saya juga sowan mursyid, permasalahan menyangkut keluarga” (Wawancara, 18 September 2017).

Lain hanya dengan bapak AS (49th) mengatakan:

“Saya kepingin ketemu mursyid ingin menayakan secara langsung, tentang kethariqahan dan makna baiat dalam berthariqah sebab ketika saya shalat itu pasti muncul rasa was-was” (Wawancara, 18 September 2017).

Tujuannya agar murid mendapatkan bimbingan dan pemecahan atas problem yang dialami murid sehingga ada jalan keluar terhadap permasalahan yang dialami, dengan kata lain murid terlebih dahulu harus mengatur jadwal kepada mursyidnya untuk bertemu dan biasanya mursyidlah yang menentukan jadwal untuk bisa menghadap Sesuai jadwal yang ditentukan mursyid (Wawancara, Ustadz Hilmy, 18 September 2017).

Pelaksanaan bimbingan rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yang dilakukan secara individu menggunakan metode nasehat sebab dalam hal ini masalah yang dialami murid lebih spesifik karena itu adanya pertemuan antara mursyid dan murid secara khusus bertujuan untuk mendapatkan jalan keluar atau bimbingan.

Selebihnya dalam membantu murid, mursyid lebih mengambil banyak peran ketimbang murid setelah murid menyampaikan masalah apa yang dialami, hal tersebut menuntut murid hanya mengikuti apa yang disampaikan mursyid dalam memberikan bimbingan, murid hanya pasrah pada saat bimbingan rohani berlangsung sesuai apa yang disampaikan murid bapak Y (38th) mengungkapkan:

“Setelah masalah saya sampaikan ke mursyid saya hanya pasrah dan menerima apa yang disampainya, dan itu juga bentuk tadhim saya pada mursyid soalnya saya percaya bahwa beliau lebih mengetahui dari pada saya” (Wawancara, 25 September 2017).

Adapun terkait teknik dalam membantu dalam memecahkan problem murid mursyid menciptakan suasana hangat dalam pertemuan tersebut, dari hasil observasi, mursyid terlihat sangat ramah dan murah senyum serta adanya candaan disaat pertemuan. Hal inilah yang menjadikan murid sudah merasa tenang bahkan seolah-olah permasalahannya sudah teratasi. Sehingga murid tidak sungkan dan terbuka ketika ingin menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Seperti yang diungkapkan dari salah satu murid bapak H (42th) mengatakan:

“Saya kalau sudah ketemu mursyid, itu enak sebab memang mursyid itu santai, murah senyum senang juga bergurau karena itu ketika saya ada masalah jadi tidak

sungkan untuk menyampaikan masalah saya” (Wawancara, 18 September 2017).

Setelah adanya hubungan yang harmonis, murid mengungkapkan masalah apa yang dialami kepada mursyid dengan penuh keyakinan serta tidak ada yang ditutupi terkait masalah yang menimpanya. Seperti yang apa yang disampaikan bapak H (42th).

“Sebelum nya saya memang sudah punya keyakinan bahwa jika masalah yang saya sampaikan kepada mursyid, insya Allah akan lebih baik itu rata-rata muridnya seperti itu pasti adanya keyakinan, sebab mursyid itu kan yang lebih dekat dengan Allah, memang selama ini saya ya ada ketergantungan dengan mursyid karena dari mursysid yang dapat menuntun hati saya” (Wawancara, 18 September 2017).

Selanjutnya untuk memberikan bantuan dalam memecahkan masalah murid, mursyid yang lebih aktif untuk membantu memecahkan probelem murid, murid hanya mampu menerima pasrah apa yang disampaikan mursyid saat bimbingan rohani. Hal ini sesuai ungkapan terbimbing bapak H (42th) adanya keyakinan untuk mengungkapkan masalah yang sedang dialami untuk disampaikan kepada mursyid dengan harapan ingin adaya petunjuk dan jalan keluar dari mursyid tentang masalah yang dihadapinya

- 2) Metode tidak langsung, artinya dalam pelaksanaan bimbingan rohani tidak bertemu secara langsung akan tetapi menggunakan bantuan media dalam pelaksanaannya, dalam prosesnya terbagi menjadi dua yakni *pertama* menggunakan alat komunikasi hal ini diperlukan para murid yang berada jauh di luar Jawa Tengah (Jawa Timur dan Luar Jawa) dalam bimbingan rohani murid dipersilahkan melalui telepon untuk lebih memper mudah murid dalam menyampaikan masalahnya kepada mursyid (Wawancara, KH. Muhammad Hanif Muslih, 19 Juli 2017). *Kedua*, melalui buku-buku pedoman karangan KH. Muslih seperti, *risalah thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juz I dan II* dan Kitab KH. Hanif Muslih yang berjudul *al-baiynah nuraniyah* dan *al-futuh rabbaniyah*.

BAB IV

ANALISIS PROBELEMATIKA KEHIDUPAN JAMAAH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK DAN ANALISIS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENANGANI PROBELEMATIKA KEHIDUPAN JAMAAH THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN DEMAK

Pada bab-bab sebelumnya penulis telah menjelaskan dan menguraikan tentang konsep bimbingan rohani meliputi pengertian, tujuan, fungsi, dasar dan sistem bimbingan rohani dan pengertian probelematika kehidupan, faktor probelamtika kehidupan serta makan thariqah Qadiryah wa Naqsyabandiyah dan penulis juga menjelaskan tentang bimbingan rohan Islam dalam menangani probelamtika kehidupan. Pada bab III di jelaskan gambaran umum terkait thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, problematika jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, serta bentuk pelaksanaan bimbingan rohani Islam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Selanjutnya dalam bab IV ini penulis akan mencoba menjelaskan tentang analisis probelematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dan analisis bimbingan rohani Islam dalam menangani probelematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

A. Analisis Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Islam dalam membina perilaku seseorang berdasarkan spiritulitas ajaran Islam berarti membentuk perilaku seseorang secara otomatis menjadikan agama sebagai pedoman dan mengendalikan tingkah laku, sikap, gerak gerik dalam kehidupannya, apabila ajaran Islam telah masuk kedalam diri seseorang dan menjadi bagian dari perilakunya atupun mental seseorang yang terbina tersebut, maka dengan sendirinya akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahnya (Murtadho, 2001: 3).

Problem kehidupan manusia terjadi mana kala adanya kesenjangan dan kegersangan dalam menjani hidup ketidak tahuan akan makna hidup, dan penerimaan negatif terhadap ujian yang diberikan kepada Allah SWT menimbulkan prasangka buruk terhadap Allah sehingga mengakibatkan keyakinan disetiap kehidupannya adalah masalah ditambah lagi dampak modern yang menimbulkan manusia secara kolektif mengalami gejala keterasingan jiwa (*aliensi*) atau paling tidak keterbelahan jiwa (*split personality* atau *junun*). Keterbelahan jiwa ini telah mengeraskan sisi terdalam dari kemanusiaan, yakni batin, perasaan (*despiritualisasi*) baik *imanen* maupun *transenden* (Sholkhin, 2013: 13).

Memandang permasalahan hidup tersebut hal itu yang dialami oleh jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Mrangggen Demak dari hasil data peneliti adanya berbagai macam problem hidup seperti yang disampaikan oleh ibu ST (56th), bapak F (46) yang mempunyai masalah sama yakni takut tidak membawa keimanan saat meninggal dan masalah yang lain juga dirasakan oleh ibu N (42th) tentang waw-was disaat menjalankan ibadah. Probelm tersebut disebabkan karena keimanan yang lemah serta kurangnya akan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Sedangkan masalah lain yang timbul di rasakan jamaah adalah adanya kekosongan dalam hidupnya atau disaat dia menjalankan ibadah hal ini yang dialami oleh bapak Y (46th) sebab adanya ketegangan dalam menjalani kehidupan tuntutan untuk mencari rizki dengan persaingan yang saat ketat merasa sulit dalam menerima keadaan-keadaan yang menimpa dirinya.

Pada dasarnya problema yang melanda manusia akan bedampak pada sisi psikologis ruhaniyah manusia, Seperti yang dialami oleh bapak HI (42th) ketidak tenangan dalam beribadah serta pengakuan dari ibu N (42th) sering mengalami rasa was-was saat menjalankan ibadah. Tamara (2000: 175) mengatakan rasa cemas yang menghinggapi manusia modern lebih besar dan mendasar dibandingkan dengan kehampaan atau kesepian. Sesuai dengan hakikatnya, manusia memerlukan kebutuhan ruhaniyah dalam arti psikologis. seperti telah diketahui, manusia dianugrahi kemampuan ruhaniyah (psikologis) pendengeran, penglihatan, dan kalbu.

Atau dengan bahasa dikenal dengan kemampuan cipta, rasa dan karsa. Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan yang seimbang dan baik (Murtadho, 2002: 89).

Problem-problem yang di alami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mrangggen Demak menurut hemat penulis lebih lebih kepada aspek ruhaniyah dengan kata lain bagaimana cara pandang dalam menghadapi kehidupannya belum sepenuhnya tergantung karena kehendak dan takdir Allah kurangnya pemahaman akan nilai-nilai makna hidup sehingga menimbulkan masalah dalam menjalani kehidupnya. Akan tetapi seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa setiap kehidupan mempunyai makna, maka seseorang itu akan selalu siap dan tegar dalam menghadapi permasalahnya ditambah lagi jika manusia mempunyai keyakinan bahwa semua yang datang adalah ujian dari Allah saat ada ujian atau musibah mampu bersabar dan ketika ada nikmat dapat bersyukur sebab kesemuanya dari Allah disaat masalah itu telah usai maka berharap kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Insyirah ayat 7 dan 8

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٧﴾

Artinya: *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan); dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap* (Depertemen Agama RI, 2006: 641)

Pandangan hidup pribadi muslim ialah sebagai makhluk yang mengabdikan diri dalam arti seluas luasnya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah di muka bumi yang menerima amanah dalam pengabdian itu manusia mengikuti petunjuk dan suri tauladan Nabi Muhammad SAW. Pengabdian itu setiap pribadi berupaya mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hakim, 2013: 299). Melihat kenyataan hidup manusia sekarang sesungguhnya tidak dapat diragukan lagi, bahwa manusia tidak dapat memasuki pintu Allah SWT atau berjalan kepadanya terkecuali mengikhlasan ubudiyah atau pengabdian semata-mata karena Allah yang tiada sekutunya (Fatah, 1995: 59).

Ketidakjelasan antar makna hidup untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia akhirat membuat penderitaan batin yang berkepanjangan maka kemudian bimbingan rohani yang didalamnya adanya praktek thariqah mampu memberikan penyegaran serta mampu menyelamatkan pada manusia yang sedang mengalami kegersangan spiritual akan problematika hidup yang dialaminya. tingkah laku dan sikap hidupnya. Pendekatan jiwa raga, hati dan jiwa kepada Allah yang dapat mengusir rasa cemas, takut, khawatir, sedih, rasa sendirian bahkan dapat menimbulkan rasa kemerdekaan, ketenangan dan kebahagiaan (Amin, 2015: 160).

B. Analisis Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Probelematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Problem hidup yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sangat kompleks, seperti masalah persoalan keluarga, masalah keduniawian, takut mati tidak membawa iman dan keinginan untuk menjadikan hidup bermakna. Sehingga peran thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dalam memberikan bimbingan rohani Islam bertujuan membina ruhaniyah individu agar menjadi baik, mempertahankan kefitrahan jamaah, mengoptimalkan potensi ilahiyah individu dan sebagai obat atau penawar ketenangan batin serta untuk menangani problematika hidup yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, selebihnya mampu menjalani kehidupan dengan selamat dan bahagia dunia akhirat. Hal tersebut sesuai pendapat Azd-Dzaky (2001: 221).

Tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dalam diri individu tersebut, menghasilkan potensi illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat memeberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan. Selain adanya

tujuan bimbingan rohani Islam dalam menangani problem hidup, adapun jika ditinjau dari fungsinya maka bimbingan rohani Islam dalam menangani problem hidup jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fungsi persuasif dan fungsi Preventif maksudnya fungsi persuasif menjaga agar kondisi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak menjadi tetap dan kebaikan itu bertahan lama sebab dalam diri manusia terdapat hati yang baik dan hati yang kotor (Tanzilullah, 2016: 196). Preventif, dalam artian sebagai bentuk pencegahan terhadap jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak untuk tidak melakukan hal yang dilarang agama Islam, serta mencegah timbulnya masalah berikutnya yang disebabkan kurangnya pemahaman diri dan lingkungan, setelah adanya pemahaman lewat materi bimbingan rohani Islam yang disampaikan pembimbing, setidaknya jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempunyai kesadaran terhadap diri sendiri, dengan harapan terhindar dari problem kehidupan selanjutnya.
- 2) Fungsi kuratif, sebagai peyembuhan, pada saat pelaksanaan bimbingan rohani Islam adanya berbagai macam kegiatan keagamaan seperti shalat dzuha, membaca shalawat Nabi, dan amalan thariqah. Semua itu dapat menjadikan

ketenangan batin pada diri jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yang semula mengalami problem hidup dan sikap was-was dalam beribadah, putus asa dan takut akan kematian. Melalui *tawajuhan* merasa adanya ketenangan dan penerimaan diri atas apa yang di deritanya. Allah berfirman dalam Surat Ar Ra'du Ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Departemen Agama RI, 2002: 321).

Penjelasan pada ayat di atas adalah tenang dan tentram dengan mentauhidkan Allah SWT, sehingga hati meraka tenang. Hati mereka senantiasa tenang dengan mengingat Allah dengan lisan, Ibnu Abbas berkata: hati mereka tentram dengan mengingati karunia dan nikmatnya, sebagaimana halnya hati mereka merasa sempit dengan mengingat keadilan, pembalasan dan keputusannya, mengingat Allah SWT dan meneliti tanda-tandanya sehingga mereka tahu kesempurnaan kekuasaanya secara yakin (al-Qurthubi, 2008: 741).

- 3) Fungsi developmental, memelihara akan kefitrahan yang ada pada diri Jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sebab manusia ada fitrah yang harus dijaga dan dikembangkan yakni fitrah keimanan dalam al-Quran Surat Ar Rum Ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama RI,2002: 574).*

Maksud ayat di atas adalah untuk menyuruh mempertahankan apa yang selama ini engkau lakukan, hadapkanah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu kepada agama yang disyariatkan Allah SWT yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan mereka manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar. Lebih jelasnya

perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya untuk menghadap diri kepada Allah, secara sempurna, bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah ditanamkan diri setiap insan (Shihab, 2005: 53).

Sehubungan dengan itu, pembimbing rohani Islam dalam hal ini mursyid thariqah mengawasi akan perkembangan diri jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dengan mengasih pengarahan disaat terbimbing sedang dalam kondisi terdapat problem yang nantinya menjadikan ketidak nyamanan dalam menjalankan kehidupan atau disaat beribadah inilah adanya fungsi *tawajuhan* untuk menjaga kerohanian para jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dan mengembangkan agar jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak tetap pada kondisi stabil yakni tidak mudah goyah keimanan serta bertambah kebaikannya, hal ini sudah menjadi tanggung jawab pembimbing rohani Islam yakni mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sebab antara pembimbing rohani Islam dan terbimbing atau jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempunyai ikatan ruhani tujuannya adalah mengawasi keberadaan terbimbing dari segi ruhaniyah.

Sehingga dapat disimpulkan antara tujuan dan fungsi bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak, merupakan pemberian bantuan untuk membimbing, mengoptimalkan, mengarahkan dan mencegah individu dari perbuatan yang melanggar syariat Islam serta mengembangkan pada diri terbimbing agar tetap terjaga kefitrahanya, terbimbing mampu mengotrol diri disaat adanya problem hidup dan dapat menjadi motivasi diri sendiri dengan mengembangkan potensi illahiyah yang dimilikinya segingga menghasilkan kehidupan bermakna, selebihnya dalam kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dapat terarah sesuai petunjuk al-Quran dan Hadist.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis terkait pelaksanaan bimbingan rohani Islam ditinjau dari pembimbing rohani Islam, materi bimbingan rohani Islam, metode dan teknik bimbingan rohani rohani Islam dalam menangani probematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

1. Pembimbing

pembimbing rohani Islam pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak terdapat dua pembimbing rohani yakni pembimbing

syariat dan pembimbing *tawajuhan*, rata-rata dari alumni pondok pesantren serta terdapat beberapa pembimbing dari kalangan akademisi lulusan dari Kairo Mesir bahkan sampai pada tingkatan profesor sehingga teruji akan kedalaman keilmuan agamanya, kealimannya serta dapat menjadi teladan bagi terbimbing.

Sesuai pendapat Hakim, (2013: 304) menjelaskan salah satu syarat menjadi pembimbing profesional adalah seorang pembimbing harus mampu memahami syariat Islam secara mendalam. Dilihat dari hal tersebut pembimbing bimbingan rohani Islam thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak tergolong sebagai pembimbing profesional hal ini dikuatkan oleh pendapat Hartono, dkk (2012: 51) menjelaskan syarat menjadi pembimbing sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan memiliki karakteristik dalam aspek kepribadian, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman. Adapun pembimbing bimbingan rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ini diantaranya: *pertama*, pembimbing syariat KH. Zain Mawardi, KH. Ubaidillah, KH. Abdullah Asyif Mahdun, KH.M.Ali Mahsun, KH. Agus Maghfur Murad, KH. Mahfudi Fathan, dan KH. Amin Wahib. *kedua*, pembimbing *tawajuhan*, Seperti: KH. Hanif Muslih, Lc, Prof. Dr. KH.

Abdul Hadi Muthohar, KH. Ahmad Zain Mutohar dan KH. Said Lafif Hakim, S.Ag., MH.

Selebihnya tugas dan tanggung jawab pembimbing rohani Islam pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak tidak hanya menyampaikan materi atau memimpin dzikir, namun pembimbing juga bertanggung jawab atas diri jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak akan sisi ruhaniyah terbimbing dengan kata lain mau diarahkan kemana individu tersebut, pembimbing rohani Islam bertanggung jawab mengawal dan mengawasi akan tingkah laku jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak serta mampu mengembangkan potensi illahiyah yang ada pada jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Hal tersebut dikuatkan oleh Samsul Arifin (2015: 2157) tanggung jawab bagi pembimbing rohani Islam diantaranya *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang dhahir. Dan *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang bathin. Dengan kata lain sebagai seorang pembimbing rohani Islam memang dituntut totalitas terhadap diri terbimbing sehingga nantinya mampu mewujudkan tujuan yang diharapkan terbimbing yakni menjadi

individu yang religius dan mampu menghatarkan individu kepada Allah SWT sehingga dapat mencapai puncak spiritual tertinggi serta tumbuh sesuai ajaran al-Quran dan Hadits.

2. Materi Bimbingan Rohani Islam

Materi yang dipakai bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak berupa *syariat*, tasawuf mengingat jamaah yang hadir dari golongan masyarakat pedesaan serta pendidikan yang rendah, sehingga materi *syariat* ini memang sangat perlu untuk disampaikan, dengan tujuan memberikan pemahaman bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak memahami *syariat* secara benar sesuai tuntunan al-Quran dan Hadist, agar dalam beribadah dan bermuamalah nantinya menjadi benar, pemberian materi *syariat* juga sebagai pencegahan agar terhindar dari hal-hal yang negatif mampu menjadi kontrol dalam kehidupan sehari-hari karena jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak serta mampu menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Sebab kunci masuk dalam berthariqah harus melalui *syariat*. Hal ini sesuai apa yang disampaikan Ustadz Faiz :

“tidak ada thariqah tanpa syariat”
(Wawancara, Ustadz Faiz, 14 September 2017).

Sedangkan pemberian materi tasawuf bertujuan agar jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak memaknai ibadah tidak hanya bersifat dhahir akan tetapi adanya nilai spiritual yakni mengetahui hakekat dalam beribadah, sehingga dalam diri jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak terhindar dari gangguan hati disaat adanya problem hidup seperti yang dialami oleh terbimbing diantaranya: ibu ST (56th), bapak F (46th), ibu H (42th), dan bapak PH (43th), yang mempunyai rasa was-was, cemas, dan takut dan keinginan sukses dalam berdagang. Materi tasawuf diharapkan juga agar jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mampu menyadari akan keberadaan hidupnya tugas dan tanggung jawab yang diemban sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, Hal ini sesuai dalam al- Quran Surat ad-Dzariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku* (Departemen Agama, 2002: 756).

Penjelasan tentang ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan sesungguhnya Allah menciptakan mereka memastikan Allah memerintahkan mereka beribadah kepadaku, bukan aku butuh kepada mereka. Ibnu Abbas berkata, “melainkan mereka beribadah kepadaku” yaitu melainkan agar mereka menetapkan ibadah kepadaku dengan suka rela maupun terpaksa, ini adalah pendapat Ibnu Jarir. Ibnu Juraij berkata “melaikan mereka mengenalku” (Syakir, 2014: 153).

Materi tasawuf juga dapat menjadikan terapi bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak adanya dorongan atau motivasi pemahaman bagi jamaah sehingga jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yang berada dalam masalah kehidupan secara tidak langsung dapat memberikan obat penawar ketenangan batin dengan memberi pemahaman akan tetap sabar, ridha dan tawakal kepada Allah SWT di saat menjalani kehidupan di dunia. Selebihnya dengan adanya materi tasawuf bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dapat menyikapi kehidupan ini dengan bijak dan arif sebab ajaran, nilai dan tradisi tasawuf juga mempunyai perhatian besar pada persoalan-persoalan yang bersifat spiritual atau rohani. (Haryanto, 2014: 286).

Lebih lanjut tasawuf juga merupakan puncak dari trilogi ajaran Islam yakni ihsan, berihsan adalah menggabungkan keduanya (Islam dan iman) ditambah keyakinan karena menyaksikan (Mudin, 2015: 401). Esensi *ihsan* terletak pada kesadaran bahwa manusia setiap saat berada dalam pengawasan Allah dan para malaikat, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Kesadaran itu terletak pada qalbu yang memiliki dua kekuatan : *al-quwwah al-dzauqiyyah* (kepekaan emosi) dan *al-quwwah al-ruhiyyah* (kepekaan spiritual).

Demikian dapat dikatakan antara syariat dan tasawuf merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Seseorang dapat dipandang sebagai muslim sejati jika ia telah mampu mengintegrasikan tuntunan ilmu *syariah* dan ilmu tasawuf dalam mengamalkan ajaran Islam (Khoiri, 2013: 271).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan adanya materi *syariat* dan tasawuf saat bimbingan rohani Islam dalam menangani probelamtika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadniyah Mranggen Demak menjadikan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak mempuyai pemahaman secara totalitas tentang pendidikan Agama (Islam, Iman dan Ihsan) sehingga dalam menjalankan perintah Allah (beribadah) terdapat keyakinan yang kuat

berlandasan al-Qur'an dan Hadist, Lebih jelasnya jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sebagai seorang individu yang sedang berada dalam masalah kehidupan dapat teratasi mampu mengetahui akan makna hidup dengan sendirinya dengan bentuk pemahanman-pemahaman yang dimilikinya. Selebihnya individu dalam meyikapi hidup dapat tampil secara pribadi yang utuh *shalih* spiritual dan *shalih* sosial.

3. Metode dan Teknik Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dari hasil pengamatan penulis metode yang digunakan saat bimbingan rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Mranggen Demak terdapat dua metode di antaranya: *Pertama*, metode langsung, *kedua* metode tidak langsung.

a. Metode bimbingan rohani Islam dengan metode langsung dibagi menjadi dua yakni metode kelompok dan metode individu.

1) Metode Kelompok

Faqih (2001: 55) menjelaskan metode langsung bersifat kelompok ini dimaksudkan untuk membantu terbimbing dalam mengatasi persoalan-persoalnya dengan cara pemecahan

melalui kegiatan-kegiatan kelompok dalam artian jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak bertemu secara tatap muka antara mursyidnya dalam satu majlis atau secara berjamaah, sebab thariqah pada dasarnya adalah sebuah lembaga yang mana adanya amalan-amalan akan lebih baik bila diamalkan secara berjamaah atau kelompok terlihat pada saat *tawajuhan* dan agar lebih efektif dan efisien pada saat memberikan materi yakni ilmu syariat dan tasawuf.

Pembimbing rohani Islam dalam menyampaikan materi bimbingan rohani menggunakan metode ceramah atau lebih tepatnya menggunakan metode *mauidzha hasanah* bertujuan agar jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dapat memahami agama secara mendalam dan mempunyai arahan hidup secara tepat dan benar sesuai ajaran Islam. Adz-Dzaki (2015: 202) mengungkapkan *mauizhah hasanah* juga bertujuan untuk membantu terbimbing dalam menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

Adapun teknik bimbingan roahni Islam saat bimbingan kelompok menggunakan teknik dialog dilakukan bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Mranggen Demak yang ingin menayakan sesuatu tentang ajaran Islam baik mengenai ilmu syariat dan tasawuf, atau terkait tentang agama Islam, Menurut pengamatan penulis jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Mranggen Demak menayakan hal-hal yang belum faham kepada pembimbing rohani terkait materi yang disampaikan. Sehingga pembimbing mengulangi dan menjelaskan kembali apa yang disampaikan, dan terbimbing juga menayakan tentang amalan-amalan yang dianjurkan pada bulan-bulan mulia seperti bulan Muharram, hal ini terlihat seperti bapak Y (56th) yang menayakan perihal keutamaan dan amalan bulan Muharram dan bapak WR (42th) tentang hal kethariqahan yang ini diperkuat oleh pendapat Arifin (1994: 45). *Group guidance* dapat bertujuan untuk memahami keadaan peserta melalui kegiatan kelompok salah satunya dengan dialog.

Teknik bimbingan rohani Islam selain teknik dialog atau group guidance dalam bimbingan rohani Islam dengan metode kelompok juga terdapat teknik yang bersifat lahir yaitu teknik doa teknik dalam artian doa sebelum pelaksanaan *tawajuhan* dan doa selasai *tawajuhan*. Doa sebelum *tawajuhan* pembimbing rohani memimpin surat al-Fatihah. bagi Jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Mranggen Demak yang sedang mengalai masalah kehidupan dapat menulis hajat atau keingnannya baik yang sedang mengalami masalah atau hanya sekedar meminta doa agar diberikan kemudahan dalam kehidupanya, diselembaran kertas yang dihaturkan kepada pembimbing rohani Islam untuk dibaca, adapun biasanya masalah yang disampaikan diantaranya ingin terbebas dari cobaan atau musibah yang dialami atau terkadang doa fatikhah dihaturkan bagi keluarga yang sudah meninggal. Hal tersebut bertujuan untuk meringankan beban masalah yang ada pada diri jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Mranggen Demak.

Jumantoro (2005: 32) menjelaskan doa merupakan salah satu dzikir, dimana doa adalah obat, terutama untuk penyakit hati. Doa mampu melawan cobaan, doa menolak dan mengobati, mengangkat atau meringankan beban sedih, stres, frustrasi, putus harapan, khawatir, takut dan berbagai jenis gangguan jiwa yang berat. Lebih lanjut Amin (2010: 83) menguatkan membaca doa atau berdoa dengan menggunakan lisan, untuk memantapkan terbimbing, maka doa yang diucapkan oleh pembimbing rohani sangat penting dan dapat didengar oleh terbimbing agar ia turut serta mengaminkan, agar Allah berkenan mengabulkan doa itu.

Selain teknik dialog dan doa dalam bimbingan rohani Islam dengan metode kelompok juga terdapat teknik latihan spiritual, sebagaimana dalam prakteknya thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak terdapat praktek dzikir thariqah terlihat pada saat kegiatan *tawajjuh* adanya amalan-amalan dzikir seperti dzikir *khafi* dan dzikir *jahr*. Sebab amalan dzikir merupakan pokok thariqah Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang dilakukan jamaah. Lubis, (2007: 139) menjelaskan teknik latihan spiritual ini

terbimbing diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan, dan penyelesaian masalah. Pada awalnya pembimbing menyadarkan terbimbing agar dapat menerima masalah yang dihadapinya dengan perasaan lapang dada, bukan perasaan benci dan putus asa.

2) Metode Individu

artinya metode bimbingan rohani Islam dalam bentuk metode langsung yang bersifat individu proses bimbingan rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yang dilakukan secara individu (pertemuan antara mursyid dan murid), hal tersebut merupakan keniscayaan tanggung jawab mursyid thariqah (pembimbing rohani Islam) terhadap muridnya (terbimbing) sebagai bentuk kepedulian pembimbing rohani Islam untuk melayani para murid thariqah.

Keberadaan tersebut dengan alasan adanya keyakinan pada murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak untuk mendatangi pembimbing rohani Islam seperti yang lakukan oleh bapak H (42th) ketika sedang

mengalami masalah tidak sungkan untuk ketemu kepada mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Mranggen Demak bahkan sudah adanya keyakinan dan harapan pada dirinya jika masalah yang hadapi akan terselesaikan jika disampaikan kepada pembimbing rohani Islam, pada kondisi ini terbimbing merasa adanya harapan penuh pada pembimbing rohani Islam agar terbimbing dapat terlepas dari problem hidup yang dialaminya. Hal serupa juga dialami oleh bapak TY (35th) mengungkapkan adanya kepasrahan dan ketergantungan pada pembimbing dengan alasan meyakini bahwa pembimbing akan mampu membantu problem yang dialaminya,

Umriana (2015: 69) menguatkan kebanyakan terbimbing datang dengan harapan akan serta merta menghasilkan pemecahan dari masalah yang dihadapinya dan beranggapan bahwa tekanan yang di hadapinya segera hilang dengan adanya proses bimbingan rohani, sebab terbimbing menjadikan pembimbing sebagai tumpuan harapan dari perasaan yang mengganggu pikiranya serta mengganggu kondisi psikisnya

Keadaan dalam kondisi tersebut maka teknik pembimbing rohani Islam adalah menjalin

hubungan yang harmonis dengan sikap penuh kasih sayang pada diri murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabadiyyah Mranggen Demak. Lubis (2007: 139) teknik menjalin kasih sayang artinya sikap lemah lembut pada terbimbing akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan bimbingan rohani Islam, prinsip kasih sayang merupakan rujukan penting dalam upaya mengayomi kehidupan psikis terbimbing. Tujuan pembimbing rohani Islam dalam teknik tersebut untuk terbimbing senantiasa dapat merasakan perlindungan dan kasih sayang yang diberikan sehingga problem kehidupannya dapat teratasi atau minimal tidak lagi dirasakannya sebagai problem berat.

Faqih (2001: 47) menguatkan sifat kepribadian yang baik (ahklak yang mulia) dari pembimbing rohani Islam diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan rohani Islam. Sebab pada dasarnya terbimbing datang pada pembimbing rohani Islam karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan diri pembimbing rohani Islam lebih arif, bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah (Amin, 2015: 261).

Selanjutnya pada saat proses komunikasi antar pembimbing rohani Islam dan terbimbing seperti yang dilakukan terbimbing bapak S (39th), mengungkapkan masalah yang ada pada pembimbing rohani terlihat sangat terbuka hal ini memang menjadi keharusan bagi terbimbing harus mengungkapkan apa yang sedang dialami secara jujur dan terbuka pada pembimbing rohani Islam terkait masalah ada yang dialami.

Mudin (2015: 410). Menjelaskan seorang terbimbing juga tidak segan-segan menceritakan pengamalan spiritualnya baik itu positif atau negatif. Adanya keterbukaan terbimbing, seorang pembimbing rohani mampu mendiagnosa apa pokok masalah kehidupan yang dihadapi terbimbing dan bagaimana cara menyelesaikannya. Sementara itu, Asrori (2015: 325) menambahkan seorang murid thariqah dituntut harus terbuka sebab sebagai bentuk akhlak murid thariqah (terbimbing) pada mursyid thariqah (pembimbing rohani Islam) tidak menyembuyikan segala sesuatu dari urusannya, baik itu sedikit maupun banyak, dan entah itu baik ataupun jelek jika pembimbing rohani Islam meminta penjelasan padanya. teknik wawancara ini merupakan alat untuk memperoleh

fakta, data, informasi secara lisan, sebab wawancara ini masih tetap bermanfaat karena *interview* tergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan (Amin, 2010:71).

- b. Metode Tidak Langsung Bimbingan Rohani Islam Dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Artinya metode tidak langsung bimbingan rohani Islam tidak bertemu secara langsung antara mursyid thariqah dan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak dalam hal ini metode tidak langsung menggunakan buku-buku atau karya-karya hasil karangan mursyid thariqah (pembimbing rohani Islam) seperti kitab karangan KH. Muslih Hanif yang berjudul *risalah tuntunan thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah juz I dan juz II*, dalam kitab ini memberikan beberapa penjelasan atau beberapa bab diantaranya: Bab yang menerangkan pentingnya belajar ilmu syariat dan tasawuf atau thariqah, hukum belajar thariqah, hukum baiat, apa itu thariqah muhtabar, serta tata cara muraqabah dan adab murid kepada mursyid. Dan kitab *al futuhat rabbaniyah* karangan KH.

Lutfi Hakim dan KH. Hanif Muslih bin Abdur Rahman, kitab ini penejelasananya hampir sama dengan kitab yang disusun oleh KH. Muslih menjelaskan tentang cara melakukan dzikir thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta penjelasan muraqabah dan silsilah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak. Dan kitab *al-baiyyinah an-nuraniyyah* yang dikarang oleh KH. Hanif Muslih sendiri, kitab ini menarangkan tentang *Talqin* dan *baiat* thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Selain melalui buku-buku atau pedoman bimbingan rohani Islam, metode bimbingan rohani tidak langsung ini juga melalui telepon hal ini dilakukan bagi jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak yang berada diluar Jawa Tengah yakni Jawa Timur dan Luar Jawa seperti Lampung dan Palembang dengan tujuan mempermudah bagi jamaah disaat ada suatu masalah kehidupan yang langsung segera ditangani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Musnawar (1992: 50) bahwa dalam memberikan layanan bimbingan rohani tidak langsung dapat dilakukan dengan telepon dan lewat buku-buku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari uraian pelaksanaan bimbingan rohani pada thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabaniyyah Mranggen Demak serta metode dan teknik yang dipakai mursyid dalam membantu menemukan problem murid sebagai berikut:

1. Problematika kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Problema kehidupan yang dialami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak sangat kompleks, seperti masalah persoalan keluarga, masalah keduniawian, sikap was-was dalam menjalankan ibadah, kekosongan spiritual, takut mati tidak membawa iman dan keinginan untuk menjadikan hidup bermakna. Problem-problem yang di alami jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak lebih kepada aspek ruhaniyah dengan kata lain bagaimana cara pandang dalam menghadapi kehidupannya belum sepenuhnya tergantung karena kehendak dan takdir Allah SWT kurangnya pemahaman akan nilai-nilai makna hidup sehingga menimbulkan masalah dalam menjalani kehidupannya.

2. Bimbingan Rohani Islam dalam menangani problematika kehidupan thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Bimbingan rohani Islam dalam menangani problema kehidupannya berbentuk *tawajuhan* yang sudah terjadwal hari senin dan kamis (senin bagi bapak-bapak dan kamis untuk ibu-ibu), dimulai jam 09.00-12.30 WIB, dengan serangkaian kegiatan meliputi sholat dzuha, pembacaan sholawat, doa fatikhah, tahlil, kajian syariat dan tasawuf, serta ditutup dengan pengamalan dzikir thariqah. bertujuan untuk menjaga ruhaniah jamaah selalu ingat pada Allah SWT, serta dapat menjadikan individu merasa ketenangan dan kedamaian dalam mennghadapi masalah kehidupannya. Adapun dalam penyampaian materi bimbingan rohani Islam terdapat dua materi yang disampaikan yakni materi *syariat* dan materi tasawuf.

Metode bimbingan rohani Islam dalam menangani problema kehidupan jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Mranggen Demak ada dua macam *pertama* metode langsung dan *kedua* metode tidak langsung, Metode langsung dibagi menjadi dua yakni *pertama* betemu secara kelompok hal inidilakukan disaat kegiatan *tawajuhan* dengan teknik dialog atau tanya jawab, teknik lahir berupa doa dan teknik latihan spiritual dan *kedua* metode individu yakni pertemuan antara mursyid dan murid hal ini dilakukan ketika masalah yang dialami jamaah lebih mendalam sehingga harus adanya pertemuan khusus. Adapun teknik pada metode individu ini adalah teknik menjalin kasih sayang dan wawancara.

Kedua, Metode tidak langsung dengan menggunakan telepon dan buku-buku atau kitab karangan mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak seperti kitab *al futuh rabbaniyah*, *risalah thariqah qadiriyyah wa naqsabandiyah juz I dan II* dan Kitab KH. Hanif Muslih yang berjudul *al baiynah nuraniyah*.

B. Saran-Saran

Bimbingan rohani dalam menangani problematika kehidupan jammah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak merupakan salah satu bentuk dakwah yang mana pada intinya adalah membimbing, mengarahkan dan mengembangkan agar dalam kehidupannya mampu memahami akan makna hidup ke jalan yang benar belandasan al-Quran dan Hadist dalam penlitian ini, penulis sadar akan masih banyak kekurangan yang ada, oleh karena itu ada beberapa saran yang penulis kemukakan disini sebagai berikut:

1. Lembaga thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Lembaga thariqah dari segi struktural atau terkait data khalifah masih belum tercatat secara rapi, diharapkan dari pengurus thariqah mampu mendata secara sistematis jumlah khalifah yang ada di kampung-kampung sehingga dapat mempererat hubungan sillaturrahim antar semuanya dan nantinya dapat berguna pada kegiatan kethariqahan.

2. Murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak

Sebagai murid thariqah dalam pelaksanaan bimbingan rohani, hendaknya lebih disiplin waktu, dan terkhusus bagi murid perempuan agar lebih khusyu' dalam mengikuti proses bimbingan rohani.

3. Sarana prasarana

Untuk tempat dan media pendukung seperti pengeras suara atau sound sistem agar lebih dioptimalkan demi kenyamanan dan ketenangan saat bimbingan rohani

C. Penutup

Alhamdulillah segala puja dan puji bagi Allah, dengan kelembutan kasih sayang dan kemuliaanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik segi penulisan dan pembahasannya serta masih banyak kekurangannya, hal ini tidak lain karena keterbatasannya kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis dalam berbagai segi keilmuan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis memanjatkan doa kepada Allah semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya khususnya bagi penulis, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan. Amin

Daftar Pustaka

- Al Bantany, Hidayat, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014).
- Arifin, Mh, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyeluhan Agama*, (Jakarta: Pt Golden Trayon Press 1994).
- Arifin, Samsul, Konseling At Tawazun, Dalam Jurnal Aicis Xii Surabaya (Titik Temu Tradisi Pesantren Dan Konseling).
- Asrori Al Ishaqi, Acmad, *Untaian Mutiara (Al Muntakhobat Jilid V)*, (Surabaya : Al Mava, 2015).
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tasfir Al Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Thaha Putra, 1993).
- Adz- Dzaky, Bakran, Hamdani, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Team Ak Group, 2015).
- Asrori, Al Ishaqi, Ahmad, *Tuntutan Dan Bimbingan*, (Surabaya : Al Wava, 2005).
- Ar Rifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Al Jami' Li Ahkam Ak Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- Bahtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007).
- Bruinesen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992).
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat Tanpa Tarekat* (Jalan Baru Menjadi Sufi), (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Cak Nur, Orientasi *Sufistik*, (Jakarta, Parama Dina, 2004)
- Chamami, Rikza, Harmoni Guru Murid Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Kudus, Dalam Jurnal Multikultural Dan Multi Religius Vol. Ix April-Juni 2010.

- Creswel, John, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Damin, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)
- Departemen Agama, *Al Quran Dan Terjemahannya*, (Semarang: Al Waah, Semarang, 2002)
- Departemen Agama RI, *Al Quran Al Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus : Menara Kudus, 1999)
- Derajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- Djalali, As'ad, *Teknik – Teknik Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)
- Fahmi, Abu Dkk, *Hrd Syariah Teori Dan Implementasi*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Febrini, Deni, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Hakim, Rosniati, Studi Islam Tentang Akhlak Konselor, Dalam Jurnal At Ta'lim Jilid 1 Nomer 4 Februari 2013
- Hamdani, *Bimbingn Dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012)
- Hardiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Haryanto, Joko “*Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*”, dalam Jurnal Addin, Vol. No 2, Agustus 2014.
- Haryanto, Joko Tri, *Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer*, Jurnal Addin, Vol. 2 No 8 Agustus 2008.
- Hartono Dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: PT. Adhitya Adrebina Agung, 2012).
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad, *Tasfir Al-Qur'aul Majid An-Nur*, (Semarang, Pt. Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Hidayanti, Ema, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)

- Hidayanti, Nur, *Konseling Religi*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Vol. 2 No. 2, 2014
- Hidayat Al Bantany, Riyan, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, (Depok: Mutiara Alamah Utama, 2014)
- Ismail, Usman, Integrasi Syariah Dengan Tasawuf, dalam Jurnal Al-Ahkam, Universitas Paramadina. Vol.Xii No.1 Januari 2012
- Kaffie, Jamaluddin, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993)
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta: Cv. Rajawali, 1985).
- KBBI, (Jakarta, Balai Pustaka, Cet. 4 Eds. 3, 2007)
- Ketut Sukardi, Dewa, *Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Khoiri, Alwan, *Integrasi Pengamalan Syariah Dan Tasawuf*, dalam Jurnal Tsaqofiat, Vol.14 No.2, 2013.
- Labib M.Z Dan Moh. Al'Aziz, *Tasawwuf Dan Jalan Hidup Para Wali*, (Surabaya : Bintang Usaha, 2000).
- Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Mappiare, Andi, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008).
- Margono, Metodologi, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1997)
- Mastur, *Mencari Bentuk Konseling Islam Dalam Tradisi Sufisme*, dalam Jurnal Institut Agama Islam (Iai) Hamzanwadi Lombok Timur Volume Viii Nomor 2 Juli - Desember 2015
- Mu'jizati, Ati, "Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memelihara Kesabaran Pasien Dirumah" dalam Sripsi Iain Walisongo Semarang, Tegal, 2009,
- Muinuddin, Hakim, *Penyembuhan Cara Sufi*, Jakarta: Lentera, 1999).
- Mulyati,Sri, *Menegenal Dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004)

- Munir Amin , Samsul, *Bimbingan Dan Koseling Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015)
- Munir, M, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006)
- Murtatho, Ali, *Konseling Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Metode Terapi Clent Centered Carl Rogers)*, Dalam Laporan Penelitian Individu Iain Walisongo Semarang 2002
- Muslih, Hanif, *Al Futtuhah Rabbaniyah*, (Semarang: Karya Thaha Putra, 1994)
- Muslih, Hanif, *Al-Bayyinah An-Nuroniyyah*, (Semarang: Karya Taha Putra, 2013).
- Muslih, *Risalah Tuntunan Thariqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Juz*, (Kudus : Menara Kudus, 1976).
- Musnamar, Thohari, *Proses Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Uii Press, 1992).
- Makmun Khairani, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014).
- Napiah, Otman, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia, Malaysia, 2006).
- Nasution, Harun Dkk, *Esiklopesdi Islam Indonesia*, (Jakarta : Sapdodadi, 1992)
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Neuman, Lawrence *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta : Indeks, 2011)
- Ni'am,Syamsul, *Tasawuf Sudies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014).
- Nurul, Hayati, "Metode Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit", dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2010.
- Prayetno Dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)

- Quesem, Abu, *Etika Al- Ghazali* (Bandung: Pustaka, 1988).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* , (Jogjakarta : UII Pres, 2001).
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif* ,(Surabaya: Unesa University Press , 2007)
- Robith, Hamdani, *Trasnformasi Kepemimpinan Karismatik Menuju Demokratisasi*, dalam *Jurnal Polotik Muda*, Vol 1.No. 1 Oktober-Desember, 2012
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lertera Hati, 2005).
- Sholikhin, Muhammad *Mewujudkan Kebahagiaan Menghilangkan Keterasingan Sufi Modern*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013).
- Sholikhin, Muhammad, *Mewujudkan Kebahagiaan Menghilangkan Keterasingan Sufi Modern*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2013)
- Siraj, Sjutati, *Pengangrat Dan Bimbinga Konseling* (Sidoarjo: Duta Aksara, 2010).
- Soekanto, Soerjono, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarata, Raja Grafindo Persada, 2009).
- Subaryogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2016).
- Sulthon, Muh, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003)
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Dan Konseling Islam, Teori Dan Praktek*,. (Semarang : Cv Widya Karya, 2009)
- Sutresno, Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ugm, 2004)
- Suwandi, Dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

- Syakir, Syaikh Ahmad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, (Jakarta: Darus Sunah Press 2014)
- Syihab, Qurisyh, *Logika Agama*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005)
- Syukur Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Probelem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Syukur, Amin, *Sufi Healing, Terapi Dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Tajiri, Hajir, *Konseling Islam*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 20 | Edisi Juli-Desember, 2012
- Tanzilullah, Ilham, *Konseling Religi: Tahsinul Al Salah Sebagai Media Spiritual dalam Jurnal Bimbing Konseling Islam*, Vol. 7 No. 1 Juni 2016.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).
- Tolkah, Hasan, Muhammad, *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Lantabora Press, 2004).
- Umar, Nasarudin, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2015)
- Ummi Shofiatun, *Kekhuyu'an Sholat Pada Pengikut Thareqah Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (Studi Kasus Di Desa Badadan Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, Skripsi Dipublikasikan, Semarang, 2007.*
- Walgito, Bimo, *Bimbingn Dan Konseling (Studi Dan Karir)*, (Yogyakarta : Andi Ofvet, 2004).
- Wihartati, Wening, *Pemahaman Individu (Paradigma Psikologi Dan Agama)*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015).
- Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Diistitusi Pendidikan*, (Jakarta:Pt. Grasindo, 1991).
- Zaini, Dahlan, Dkk, Universitas Islam Indonesia, Pt. Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta

Zamzami, Sabiq, Konseling Sufistik, Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental, Dalam Jurnal 'Anil Islam Vol.9 No.2 Desember 2016.

Zulhammi, Profil Konselor Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam, dalam Jurnal Hikmah, Vol. Vii, No 1 Januari 2013

Lampiran I

Pedoman Wawancara

Berikut ini peneliti akan paparkan pedoman wawancara kepada subyek penelitian. Pada pedoman wawancara ini masih memungkinkan adanya inquiri pertanyaan yang muncul dari peneliti apabila perlu ditanyakan kembali.

- I. Wawancara terhadap mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.
 1. Kapan dilaksanakanya Bimbingan Rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
 2. Mengapa perlu dilakukan Bimbingan Rohani pada thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak
 3. Ada berapa banyak jamaah atau murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
 4. Dari golongan tingkat manakah baik dari segi pendidikan atau profesinya murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
 5. Bagaimana bentuk ajaran-ajaran thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
 6. Apakah murid selalu meminta batuan ketika murid mengalami permasalahan dalam kehidupanya?
 7. Seperti apakah permasalahan murid yang sering disampekan?
 8. Bentuk hubungan seperti apa yang dibangun muryid pada murid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?

9. Bagaimana bentuk metode atau teknik mursyid yang dipakai saat Bimbingan Rohani thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
10. Materi apa yang sampekan pada saat bimbingan rohani dilakukan ?
11. Adakah faktor pendukung baik berupa media atau sejenisnya pada saat bimbingan rohani dilakukan, serta adakah faktor penghambatnya ?

II. Wawancara kepada jamaah thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak.

1. Mengapa anda perlu bimbingan rohani thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
2. Faktor apa yang mendorong anda mengikuti bimbingan rohani thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
3. Bagaimana hubungan anda kepada mursyid thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?
4. Ketika anda mengalami masalah, apakah anda sering menyampaikan permasalahan anda kepada mursyid thariqah?
5. Permasalahan apa saja yang anda sampekan kepada mursyid thariqah ?
6. Bagaimana peranan mursyid thariqah dalam membantu mengatasi permasalahan anda ?
7. Menurut anda apakah bimbingan rohani dapat membantu anda dalam mengatasi permasalahan anda ?
8. Apakah ada perubahan pada anda setelah bimbingan rohani thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak ?

LEMBARAN II

JADWAL PEMBIMBING BIMBINGAN ROHANI THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRENGGEN DEMAK



مجلس الطريقة القادرية والنقشبندية العلمية مرانجيج
MAJLIS THORIQOH QODIRIYAH WA-N NAQSYABANDIYAH MRANGGEN
SUBURAN MRANGGEN DEMAK

Alamat: Jl. Suburan Mranggen KM. 12 Semarang - Purwodadi 59267 T 024 677 3398 677 3323

JADWAL PENGAJIAN THORIQOH PONDOK PESANTREN FUTUHIYAH MRANGGEN DEMAK

HARI & PASARAN	GURU THORIQOH	
	MUDDARIS SYARI'AT	MUWAJJIH TAWAJUHAN
SENIN LEGI	KH. ZAINI MAWARDI	KH. MUHAMMAD HANIF MUSLIH
SENIN PAHING	KH. ALI MAKHSUN	KH. ABDUL HADI MUTHOHAR/ KH. AHMAD ZAIN MUTHOHAR
SENIN PON	KH. AGUS MAGHFUR MUROD	KH. SAID LAFIF HAKIM
SENIN WAGE	KH. ABDULLOH ASHIF MAKHDUM	KH. SAID LAFIF HAKIM
SENIN KLIWON	KH. UBADILLAH	KH. MUHAMMAD HANIF MUSLIH
KAMIS LEGI	KH. ABDULLOH ASHIF MAKHDUM	KH. MUHAMMAD HANIF MUSLIH
KAMIS PAHING	KH. AMIN WAHIB	KH. ABDUL HADI MUTHOHAR/ KH. AHMAD ZAIN MUTHOHAR
KAMIS PON	KH. MAHFUDHI FATHAN	KH. SAID LAFIF HAKIM
KAMIS WAGE	KH. ZAINI MAWARDI	KH. SAID LAFIF HAKIM
KAMIS KLIWON	KH. ALIMAKHSUN	KH. MUHAMMAD HANIF MUSLIH

[illegible]

*PENGURUS THARIQAH QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
MRENGGEN DEMAK*





*FOTO KEGIATAN BIMBINGAN ROHANI THARIQAH
QADIRIYAHWA NAQSYABADIYAH
MRENGGEN DEMAK*





Lampiran III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Saeful Zaenudin
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 07 September 1990
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Nomer handphone : 085740687641
Email : Aqilazaenaba99@gmail.com
Alamat : Desa Temulus RT 05 RW 06 Kecamatan
Mejubo Kabupaten Kudus
Orang Tua : Bapak Supardi, Ibu Sutinah

Jenjang Pendidikan Formal:

Tahun 1996-2002 : SD N 04 Temulus
Tahun 2002-2004 : MPTS NU TBS KUDUS
Tahun 2004-2007 : MTS NU TBS KUDUS
Tahun 2007-2010 : MA NU TBS KUDUS
Tahun 2012-2017 : Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Semarang, 08 Desember 2017

Yang Menyatakan

Saeful Zaenudin
121111085